

***AL-IHSA>N BI AL-WA>LIDAINI FI> TAFSI>R AL-KABI>R (MAFA>TIH{U
AL-G{AIB) OLEH MUHAMMAD AL-RA>ZI FAKHRUDDIN***



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Agama pada Takhassus Tafsir dan Ilmu Tafsir
Ma'had Aly As'adiyah Sengkang

Oleh :

MUHAMMAD FAJRUL IMAN
NIM: 161713102054

**TAKHASSUS TAFSIR DAN ILMU TAFSIR
MA'HAD 'ALY AS'ADYAH SENGKANG
2021**

ABSTRAK

NAMA : MUHAMMAD FAJRUL IMAN
NIM : 161713102054
JUDUL SKRIPSI : *Al-Ihsan bi al-Walidaini Fi Tafsir al-Kabir (Mafatihul al-Ghaib) Muhammad al-Razi Fakhruddin*,”

Skripsi ini adalah berjudul *Al-Ihsan bi al-Walidaini Fi Tafsir al-Kabir (Mafatihul al-Ghaib) Muhammad al-Razi Fakhruddin*,” Pokok Permasalahannya adalah hakikat berbuat baik kepada kedua orang tua yang merupakan jalan menuju kesempurnaan menjalankan perintah yang diwajibkan.

Permasalahan ini dibahas dengan metode penelitian kualitatif secara deskriptif. Data diperoleh dari berbagai literatur yang terdiri dari dua jenis sumber yaitu sumber primer yang merupakan sumber utama adalah Al-qur'an dan kitab tafsir. Sedangkan sumber kedua yang digunakan untuk mendukung dan memperkaya penelitian ini adalah berbagai macam literatur tafsir, kitab dan buku yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang dibahas.

Hasil penelitian ditemukan bahwa kata *ihsan* berasal dari kata *hasuna* yang berarti baik atau bagus. Kata *ihsan* (berbuat baik) merupakan kebalikan dari kata *al-Isa'ah* (berbuat buruk), yakni perbuatan seseorang untuk melakukan perbuatan yang ma'ruf dan menahan diri dari dosa. Dalam sabda Nabi saw, “*ihsan ialah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatnya, jika kamu tidak bisa melihatnya,*

sesungguhnya Allah melihatmu.” Ihsan yang merupakan suatu sarana menuju kesempurnaan menjalankan perintah yang diwajibkan, maka hukumnya wajib.

Al-Ihsan memiliki sinonim yaitu al-Birr, al-Khair, S{a>lih, Ma’ruf, dan T{ayyib. Dan ihsan (kebaikan) itu meliputi: kebaikan dalam keyakinan, kebaikan dalam ibadah, kebaikan dalam urusan, dan kebaikan dalam moral.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara:

Nama : Muhammad Fajrul Iman

NIM : 161713102054

Jurusan : Tafsir Wa Ulum Al-Tafsir

Setelah dengan saksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul “*Al-Ihsa>n bi> al-Wa>lidaini Fi> Tafsir>r al-Kabi>r (Mafa>tih{ul al-Ghaib) Muhammad al-Ra>zi Fakhruddin*”, memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke *Sidang Ujian Munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Sengkang, 12 Juni 2021 M

Pembimbing I

Pembimbing II

KM. Ahmad Agus, S. Pd. I.

KM. Syamsuddin, M. Pd.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Sengkang, 12 Juli 2021

Penyusun,

Muhammad Fajrul Iman

NIM.161713102054

PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أنزل على عبده الكتاب ليكون للعالمين نذيراً,
وللمؤمنين سراجاً منيراً, والصلاة والسلام على سيدنا محمد المنزل
عليه القرآن, هدى للناس وبينان من الهدى والفرقان, وعلى آله
وأصحابه الباذلين أنفسهم لإعلاء دين الإسلام على جميع الأديان.
أما بعد

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat dan inayah-Nya, sehingga penulisan Skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad saw. yang menjadi *uṣwah ḥasanah* dalam semua perbuatannya.

Skripsi ini berjudul, *Al-Ihsan bi al-Walidaini Fi Tafsir al-Kabir (Mafatihul al-Ghaib) Muhammad al-Razi Fakhruddin*. Dalam proses penulisan sampai tahap penyelesaiannya, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Sebagai tanda syukur kepada mereka, penulis mengucapkan banyak terima kasih khususnya kepada:

1. Syekh Ma'had Aly As'adiyah Sengkang AG. KH. M. Syuaeb Nawang.
2. Mudir Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Dr. KH. Muhyiddin Tahir, M.Th.I.
3. Pembimbing I gurutta Dr. KM. H. Abdul Waris Ahmad, M.H.I. dan Pembimbing II gurutta KM. Hasmuliadi Hasan, S.H.I., M.Pd.I. Yang telah bersusah payah membantu dan memberi bimbingan sehingga skripsi ini dapat terwujud.

4. Para Dosen dan Pembina yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, tidak mengenal lelah mencurahkan perhatiannya dan memberi ilmu yang sangat berguna dalam rangka pengembangan sumber daya manusia.
5. Kedua orang tua saya, Ramli dan Marwah S.Pd. yang telah mendidik dan membesarkan penulis, disertai dengan doa semoga Allah swt. mengampuni dan merahmatinya.

Skripsi ini, jauh dari kesempurnaan, Allah Yang Maha Sempurna, karena jika ada kekurangan adalah suatu yang wajar dan jika ada secuil yang dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu ke depan tentu suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis, semoga Allah swt. memberkahinya aamiin.

Sengkang, 12 Juni 2021 M

Muhammad Fajrul Iman
NIM.161713102054

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB LATIN

A. Transliterasi

1. Arab - Indonesia

a. Konsonan

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
ء	'	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ي	Y
ص	ṣ	ة	H

ض	ḍ		
---	---	--	--

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau akhir maka ditulis dengan tanda (').

Tā' al-Marbūṭah (ة) ditransliterasi dengan “t”, tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ditransliterasi dengan “h”, misalnya; *al-risālat al-mudarrisah*; *al-marḥalat al-akhīrah*.

b. Vokal dan Diftong

1. Vokal (a, i, u)

Bunyi	Pendek	Panjang
<i>Fatḥah</i>	A	Ā
<i>Kasrah</i>	I	Ī
<i>Dammah</i>	U	Ū

2. Diftong (aw, ay) :

Bunyi	Tulis	Contoh
او	Aw	<i>Qawl</i>
اي	Ay	<i>Bayn</i>

c. Kata Sandang.

Kata sandang Arab ال (*aliflām*) yang berfungsi (*li al-ta'rif*) ditulis terpisah dari kata dasarnya dan diikuti tanda (-) pada awal kata dialihbahasakan menjadi *al*, baik yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah*, seperti:

الشمس = *al-Syams*

القمر = *al-Qamar*

Khusus lafal *al-Jalālah* (الله) tidak ditulis al-, tetapi ditulis “Allah”. Sedangkan untuk kitab suci digunakan “Alquran”.

B. Singkatan

1. swt. : *Subḥānahu wata ‘āla*
2. saw. : *Ṣalla Allāh ‘Alayh wa Sallam*
3. a.s. : *Alaih al-Salām*
4. H : Hijrah
5. M : Masehi
6. w. : Wafat
7. h. : Halaman
8. t.p. : Tanpa Penerbit
9. t.th.: Tanpa Tahun Penerbit
10. t.t. : Tanpa Tempat Penerbit
11. ed. : Editor
12. Q.S. : Al-Qur’an Surah
13. Cet.: Cetakan
14. no. : Nomor
15. H.R. : Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A.Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian	9
F. Tujuan Penelitian	14
G. Kegunaan Penelitian.....	14
 BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	 16
A. Term-Term tentang al-Ihsa>n bi al-Wa>lidaini	16
B. Macam-macam Berbuat Baik.....	27
C. Hikmah Berbuat Baik	35

BAB III	<i>TAFSI>R MAFA>TI>H} AL-G{HAIB</i>	38
	A. Biografi Fakhruddi>n al-Ra>zi.....	38
	B. Metodologi Tafsir	41
	C. Corak Tafsir.....	43
BAB IV	BERBUAT BAIK KEPADA KEDUA ORANG TUA DALAM <i>TAFSI>R AL-KABI>R(MAFA>TI>H}U AL-G{HAIB)</i> KARYA MUHAMMAD AL-RA>ZI FAKHRUDDI>N	48
	A. Hakikat Berbuat Baik Kepada Kedua Orang Tua Dalam <i>Tafsi>r Mafa>ti>hu al-G{haib</i>	48
	B. Bentuk-Bentuk Berbuat Baik Kepada Kedua Orang Tua Dalam <i>Tafsi>r Mafa>ti>hu al-G{haib</i>	48
	C. Penafsiran Ayat-Ayat Berbuat Baik Kepada Kedua Orang Tua Menurut Muhammad al-Ra>zi Fakhruddi>n Dalam <i>Tafsi>r Mafa>ti>hu al-G{haib</i>	51
BAB V	PENUTUP.....	60
	A. Kesimpulan.....	60
	B. Saran.....	61
	DAFTAR PUSTAKA	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan (sains) yang semakin maju membuat Alqur'an semakin tampak kevaliditas kemukjizatnya. Hal ini karena Alqur'an memang merupakan mukjizat Islam yang mampu membebaskan manusia dari kegelapan menuju cahaya ilahi.¹

Alqur'an secara harfiah merupakan bacaan yang sempurna, karena tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis yang mampu menandingi Alqur'an *al-Kari>m*. kitab itu dibaca oleh ratusan juta orang walaupun tidak mengetahui arti dan tidak mampu menulis aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf dari semua kalangan.²

Alqur'an merupakan kitab yang mulia yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw. Melalui perantara malaikat Jibril sebagai pedoman bagi umat Islam dan firman Allah yang mengandung kebenaran dan diturunkan dalam kebenaran pula. Oleh sebab itu, bentuk ajaran yang dibawahnya adalah nilai ajaran ajaran yang bersifat universal, maksudnya nilai-nilai agama yang berlaku dari semenjak di turunkannya sampai tiba hari akhir nanti. Sebagian ayat-ayat Alqur'an merekam peristiwa kehidupan masyarakat pada waktu sebelum dan gejala yang akan terjadi.³

¹ Manna>' al-Qat}t}an, *Maba>his| Fi> 'Ulum Alqur'an*. Terj. Umar Mujtahid, *Dasar-dasar ilmu Alqur'an* (Jakarta: Ummul Qura 2019), h. 19.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Alqur'an* (Cet. XIII; Bandung: Mizan, 1996), h. 3.

³ Mardan, *Alqur'an Sebuah Pengantar* (Cet. XI; Jakarta: Madzab Ciputat, 2010), h. 1.

Mempelajari dan memahami isi kandungan Alqur'an adalah salah satu aktivitas luar biasa, karena dengan mempelajari isi kandungan Alqur'an, akan memancarkan darinya aneka ilmu keislaman, karena kitab suci itu mendorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Dalam konteks itulah membuahkan aneka disiplin ilmu dan pengetahuan yang sebelumnya belum dikenal atau terungkap. Sehingga Rasulullah saw bersabda:

عن عثمان رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.⁴

Artinya:

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Alqur'an dan mengajarkannya” (H R. Bukhari).

Memahami makna Alqur'an berarti mampu menangkap makna dan pesan-pesan lahiriah yang terkandung didalamnya. Maka dari itu untuk memahami dan menjelaskan isi kandungan Alqur'an dibutuhkan cabang ilmu keislaman dan pemahaman yang mumpuni dalam menafsirkan ayat-ayat Alqur'an.

sebagaimana di riwayatkan oleh Imam Tirmizi dari Ibnu Abbas beliau berkata Nabi saw bersabda:

عن ابن عباس قال : قال رسول الله : مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.⁵

Artinya:

“Barang siapa yang berkata tentang Alqur'an tanpa ilmu maka hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka” (HR Tirmizi).

⁴ Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *S{a>hi>h Bukha{ri}* (Cet, VII; Lebanon: Da>r al-Kotob al Ilmiyah, 1971), h. 353.

⁵ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah al-Tirmidzi>, *Sunan al-Tirmidzi>*, Juz 5 (Beirut: Da>r al-Fikr 1988), h. 65.

Hadis di atas menunjukkan tentang keutamaan daripada ilmu tafsir dan betapa tingginya derajat para mufassir maka hendaknya orang belajar tafsir agar mempunyai rasa takut dan taqwa kepada Allah swt karena kitab suci merupakan hujjah bagi kita semua. Maka wajib bagi seseorang dalam pemahaman dan mempelajari ilmu tafsir yang merupakan ilmu yang menerangkan tentang hal *nuzul* ayat, keadaan-keadaannya, kisah-kisahannya, sebab-sebab turunnya, *nasikhnya*, *'amnya*, *muthlaqnya*, *mujmalnya*, *mufassarnya* (*mufashshalnya*), halal dan haramnya.⁶ Yang dapat membantu penafsir dalam menarik dan menemukan makna-makna pada teks ayat-ayat Alqur'an serta menjelaskan apa yang musykil/samar dari ayat-ayat tersebut sesuai kemampuan dan kecenderungan sang penafsir.⁷

Pada masa Nabi Muhammad saw masalah-masalah yang timbul, selalu dapat diselesaikan dengan mudah, dengan bertanya langsung kepada beliau. Berbeda dengan perkembangan masa setelah wafatnya Rasulullah seperti masa sekarang ini dimana sebahagian manusia (anak) merasa berat dengan kehadiran/berbakti kepada kedua orang tuanya, apalagi ketika orang tuanya sudah lanjut usia. Padahal Islam telah menempatkan kedua orang tua pada kedudukan yang mulia, setelah kepada Allah swt. Dan telah ditegaskan pula dalam Alqur'an bahwa setiap muslim wajib mentaati perintah dan menjauhi larangan Allah swt dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun. Kemudian disertai dengan perintah untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua karena orang tua merupakan pembawa berkah dalam kehidupan anaknya.

⁶ Mardan, *Sebuah Pengantar* (Makassar: Madzab Ciputat, 2018), h. 303.

⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang; Lentera Hati, 2013), h. 10.

Dapat dibayangkan bahwa, bagaimana jadinya jika seorang anak durhaka/tidak mau berbakti kepada kedua orang tuanya, bahkan melawannya demi mendapatkan apa yang ia inginkan. Tentu saja, dengan dalil demikian, peneliti sangat perlu untuk mempelajari dan memahami bagaimana berbuat baik kepada kedua orang tua.

Sejarah telah mencatat perkembangan tafsir yang begitu pesat, seiring dengan kebutuhan, dan kemampuan manusia dalam menginterpretasikan ayat-ayat Tuhan. Salah satu diantaranya yaitu tafsir bi> ilmi yang semakin meluas dan semakin diminati oleh berbagai kalangan, yang cenderung menafsirkan dengan menfokuskan penafsiran pada kajian ilmu pengetahuan, yakni untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu dalam, dan berusaha mengungkap perbedaan-perbedaan ilmu dan pendapat para filosofi.⁸

Di sini, peneliti memilih *Tafsi>r Mafa>ti>h}u al-G{aib* karya Fakhruddin al-Ra>zi sebagai obyek penelitian karena penjelasannya yang komprehensif, dalam tafsirnya al-Ra>zi menjelaskan ayat-ayat mengenai berbuat baik kepada kedua orang tua. Sebagaimana penjelasan *al-Z{ahabi* bahwasanya *Tafsi>r Mafa>ti>h}ul al-G{aib* menjelaskan berbagai macam prespektif ilmu seperti ilmu fiqih, ushul, nahwu, Kesehatan dan filsafat. *ai-Z{ahabi* juga mengutip di kitab *Kasf al-D{hunu>n* bahwa kitab ini banyak pula berisi kalam-kalam ahli hikmah dan filsafat.⁹ salah satu contoh penafsiran Fakhruddin al-Ra>zi yaitu dalam firman Allah Q.S. al-Isra'/17:23-24. Sebagai berikut.

⁸ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsi>r Wa al-Mufasssirun* (Kairo, Maktabah Wahbah, t.th.), h. 417.

⁹ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsi>r Wa al-Mufasssirun*, h. 294-296.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفْ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا
وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا

Terjemahnya:

“dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia, dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”¹⁰

Berdasarkan penafsiran Fakhruddin al-ra>zi dalam menafsiran ayat tersebut, beliau menjelaskan beberapa hubungan antara perintah menyembah kepada allah dan kedua orang tua diantaranya beliau mengatakan bahwa sebab hakiki adanya manusia karena Allah yang menciptakannya dan sebab secara dzohir adalah kedua bapak dan ibu. Maka diperintahkan untuk memuliakan sebab hakiki kemudian memuliakan kedua orang tua karena keduanya yang menyebabkan adanya manusia (anak).¹¹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk membahasnya lebih lanjut di tengah-tengah degradasi moral yang terjadi di negeri ini. Untuk itu penulis mengambil judul **“BERBUAT BAIK KEPADA KEDUA ORANG DALAM TAFSI>>R AL-KABI>R (MAFA>TI>H{U AL-G{AIB) KARYA MUHAMMAD AL-RA>ZI> FAKHRUDDIN”**.

¹⁰ Kementerian Agama RI. *Alqur'an dan Terjemahnya*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang 2002), h. 387

¹¹ Muhammad al-Razi> Fakhruddi>n, *Tafsir Mafatihul Ghoib*, Juz 20 (Cet I; Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 186.

B. Rumusan masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah pokok yang akan dikembangkan penulis sebagai isi dan rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana hakikat berbuat baik kepada kedua orang tua menurut penafsiran Muhammad al-Ra>zi Fakhruddi>n dalam *Tafsi>r Mafa>ti>h}u al-G{aib?*
2. Bagaimana bentuk-bentuk berbuat baik kepada kedua orang tua menurut penafsiran Muhammad al-Ra>zi Fakhruddi>n dalam *Tafsi>r Mafa>ti>h}u al-G{aib?*
3. Bagaimana penafsiran Muhammad al-Ra>zi Fakhruddi>n mengenai ayat-ayat tentang *al-Ihsa>n bi> al-Wa>lidaini Fi> Tafsi>r Mafa>ti>h}u al-G{aib?*

C. Pengertian judul

Untuk memberikan pemahaman, maka penulis akan memberikan defenisi dari judul yang akan dibahas, sebagai berikut.

1. Al-Ihsa>n

Kata *Ihsa>n* berasal dari kata *Ahsana*, *Yuhsinu*, *Ihsa>nan* dan menurut *Mu'jam al-Wasi>t* أحسن: فعل ما هو حسن (perbuatan yang dianggap baik)¹²

2. Al-Wa>lidaini

Berasal dari kata *walada*, *yalidu*, *wila>datan*, *wa>lidun* (orang yang melahirkan dan mengeluarkan).¹³

¹²Syauqi Dha'i>f, *Mu'jam al-Wasi>t* (Kairo: Maktabah Syurou>q al-Dauliyyah, 2003), h. 174.

¹³ M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia Alqur'an: Kajian Kosakata* (Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 1056.

Ibnu Faris dalam kitab *Maqa>wis al-Lughah* menyatakan bahwa kata ولد terdiri dari susunan *Wa>wu*, *La>m*, dan *Da>l* yang menunjukkan pada makna دليل النسل والنسل “Bukti hubungan biologis (genetik) dan keturunan”, kemudian disamakan makna tersebut terhadap kata lain yang tersusun dari tiga huruf itu.¹⁴ Istilah *Wa>lida* tersebut merupakan bentuk *mutasanna* (Dualis).¹⁵ Yang meliputi *wa>lida* dan *wa>lida*.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu.¹⁶ Dalam penulisan skripsi ini penulis mencermati dan mengkaji beberapa hasil penelitian (skripsi) yang lain, diantaranya:

1. Luky Hasnizar, Konsep *Birr al-Wa>lida* Dalam Surah As-S{affa>t Ayat 102-107, 2017. Di mana skripsi ini menjelaskan tentang keistimewaan *Tafsi>r Fi Zhilalil Qur'an* dari segi corak penafsiran menggunakan adab *al-Ijtima'* dan dari segi penelaan mengambil dari penafsiran, hadits dan kutipan sahabat. Kemudian skripsi ini membahas tentang Konsep *Birr al-Wa>lida* yang terkandung dalam surah Ash-Shaffat dapat diketahui berdasarkan penafsiran Sayyid Quthb yaitu ada beberapa konsep diantaranya: Konsep keimanan kepada Allah, Konsep kepatuhan

¹⁴ Ahmad al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyya, *Mu'jam Maqa>wis al-Lughah*, (Jilid VI;Beirut: Da>r al-Fikr, 1994), h. 143.

¹⁵ Di dalam tata Bahasa Arab, selain bentuk *Mufrad* dan *Jamak* terdapat juga bentuk *Mutasanna* yang menunjukkan atas bilangan dua dengan penambahan huruf *Alif* dan *Nun* (Ketika Rafa') atau penambahan huruf *ya'* dan *Nun* (Ketika Nasab dan jar) pada bentuk *mufradnya*. Seperti kata *wa>lida* menjadi *wa>lida>ni* dan *wa>lida*. Fuad Ni'mah, *Mulakhkhas Qawa>'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Beirut: Darul al-Tsiqafah al-Islamiyah, t.th), h. 21.

¹⁶ Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Media Group, 2012), h. 8.

terhadap kedua orang tua, Konsep kesabaran dalam merawat dan memelihara orang tua. Sedangkan penelitian ini penulis lebih fokus dari segi hakikat dan bentuk-bentuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Sehingga jelas bahwa penelitian ini berbeda dari segi objek penelitian di atas.

2. Dina Fitria, Akhlak Anak Terhadap Kedua Orang Tua Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab *Bidayat Al-Hidayah* Dan Implikasi Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim, 2008. Menurut Imam Al-Ghazali akhlak anak terhadap kedua orang tua masih relevan untuk pemuda islam pada masa saat ini, sebab bersumber pada dan hadits. Akan tetapi anak yang ditinggalkan orang tua sejak kecil, membuat mereka tidak bisa menghayati tanggung jawab orang tua terhadapnya dan tanggung jawab anak kepada orang tua dan akan menyebabkan mereka tidak berbuat baik kepada orang tua. Oleh sebab itu orang tua dan anak harus memperhatikan tanggung jawab dan hak-haknya masing-masing, antara hak-hak orang tua terhadap anak dan sebaliknya. Agar akhlak dan etika anak terhadap orang tua berjalan dengan baik dan sesuai dengan ajaran agama. Sedangkan dalam tulisan ini penulis mencoba mengkaji dari segi akhlak dan Pendidikan anak.
3. Riswan Latief, Berbuat baik kepada kedua orang tua dalam *Tafsir al-Munir*, 2020. Di mana risalah ini menjelaskan tentang *Al-Walidaini*
 - Berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan kewajiban yang sangat penting untuk dilaksanakan setelah kewajiban bertauhid kepada Allah, karena Allah swt menetapkan haknya dan hak keduanya.

- *Ihsa>n Ila al-Wa>lidaini* menurut Prof. Dr. Wahbah Az-zuhaili di dalam *Tafsi>r al-Munir* adalah interaksi kepada keduanya dengan interaksi yang baik yang muncul karena rasa simpati dan kasih sayang, bukan karena perasaan takut. Dan berbuat baik kepada kedua orang tua bukan hanya pada masa hidupnya bahkan setelah keduanya telah meninggal, sekalipun seorang anak memiliki orang tua yang nonmuslim mereka pun harus berbuat baik kepada keduanya. sedangkan penelitian ini lebih fokus pada penafsiran Muhammad al-Ra>zi Fakhruddi>ndalam *Tafsi>r Mafa>ti>h}u al-G{aib* akan tetapi, sama-sama membahas tentang berbuat baik kepada kedua orang tua.

E. Metode penelitian

Metode penelitian adalah suatu dasar dalam penelitian yang sangat penting, sebab sukses atau tidaknya serta kualitas tinggi rendahnya hasil penelitian sangat ditentukan oleh tata cara peneliti dalam menentukan metode penelitiannya. Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian ialah cara atau alur yang ditempuh sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, yang memiliki langkah-langkah yang sistematis.¹⁷

Obyek studi ini adalah ayat-ayat dan menggunakan Metode *Maud{u>'i* (Tematik) yaitu suatu metode yang digunakan peneliti untuk menghimpun ayat-ayat dari berbagai surah dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang membahas tentang berbuat baik kepada kedua orang tua. Kemudian, membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.¹⁸

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&B* (Bandung: Alfa Beta, 2011), h. 1.

¹⁸ Abd. Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i* (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 144.

Menurut M. Quraish Shihab, sebaiknya memperhatikan pengertian kosa kata ayat dengan merujuk kepada penggunaan sendiri, dengan melihat kepada bentuk dan timbangan kata yang digunakan, subyek dan obyeknya serta konteks pembicaraannya.¹⁹

1. Jenis penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah *library research* bersifat kualitatif, merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.²⁰ Sehingga dengan demikian penelitian ini bersifat deskriptif dengan analisis induktif dimana penulis mendeskripsikan suatu objek, fenomena, *setting* social yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif artinya dalam penulisannya data dan fakta dihimpun dalam bentuk kata bukan berupa angka. Sementara penulis menggunakan analisis induktif yang mana penelitian ini tidak mencari data fakta untuk kepentingan bukti atau penolakan. Namun, mencari fakta-fakta yang beragam, fakta-fakta tersebut kemudian di telaah setelah itu akan dijadikan sebuah kesimpulan yang berarti.²¹

2. Metode pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan yaitu:

- Pendekatan *akhlāqī*

¹⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Jakarta: Mizan, 2012), h. 114.

²⁰ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), h. 6.

²¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Kualitatif* (Cet. I; Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 11.

Pendekatan akhlak ialah pendekatan yang digunakan peneliti untuk mengkaji ayat-ayat akhlak.²² Dalam kaitannya untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sopan, beradab, ikhlas, dan jujur.²³

- Pendekatan *Tarbawi*

Pendekatan *Tarbawi* ialah suatu metode yang digunakan peneliti sebagai alat mengeksplor ajaran-ajaran islam dalam kaitannya untuk mengembangkan potensi manusia melalui pemberian berbagai petunjuk, sehingga menyebabkan potensi yang dimiliki manusia dapat tumbuh dengan produktif dan kreatif tanpa menghilangkan etika Ilahi yang telah ditetapkan dalam wahyu-Nya.²⁴

3. Metode pengumpulan data

Penelitian ini dilakukan pengumpulan data melalui teknik dokumentasi yang merupakan analisis yang dilakukan dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek peneliti maupun orang lain tentang objek penelitian yang terkait, Louis Gottschalk (1986) menyatakan

²²Abd. Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maud'u'i* (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 103.

²³M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta, Bulan Bintang, 1970), h. 104.

²⁴Ahmad Mustafa al-Mara'ghi, *Tafsir al-Mara'ghi*, Jilid 1 (Cet. IV; Mesir: Mu'afa al-Bab al-halaby, 1969), h. 30.

bahwa dokumentasi dalam pengertian yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.²⁵

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa:

- Jenis data: Penelitian ini menggunakan data Pustaka baik primer maupun sekunder yang dianggap relevan dengan kajian penulis angkat, yang dimaksud sumber primer oleh penulis adalah semua literatur berbahasa arab baik salaf maupun khalaf, dan buku-buku karangan orang lain yang terkait dengan kajian penelitian ini yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun maksud penulis data sekunder adalah semua jenis literatur baik berbentuk buku, disertasi, tesis, skripsi, makalah ilmiah, serta artikel penelitian yang relevan dengan penelitian ini serta dipertanggungjawabkan kevaliditas datanya, sehingga dapat menjadi referensi pendukung ataupun penunjang data dalam proses penelitian.
- Sumber data: Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari hasil bacaan, pengamatan serta analisis penulis yang kemudian dituangkan dalam bentuk deskriptif, verifikatif, dan induktif.

4. Teknik pengolahan dan analisis data

²⁵ Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (Cet. I; Sukabumi: CV Jejak, 2020), h. 90.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan tehnik analisis data dalam penelitian kualitatif yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman.²⁶ Menurut mereka analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data adalah sebagai kegiatan (kategorisasi) pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang data yang terkumpul.
- b. Penyajian data yaitu penyajian data yang tersusun, yang sesuai dengan hasil bacaan, pengamatan serta analisis peneliti yang terkait dengan objek penelitian
- c. Kesimpulan data yaitu tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan oleh penulis.

Penulis juga ingin memaparkan terkait dengan tehnik dalam analisis data yaitu tehnik interpretasi linguistic karena dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kebahasaan dalam mengkaji kandungan isi. Tehnik interprestasi kebahasaan ini mencakup sebagai berikut:²⁷

- Interpretasi etimologis yang membahas makna kosa kata berdasarkan pengetahuan tentang akar kata terkait.
- Interpretasi morfologis yaitu mengkaji makna yang terjadi karena perubahan pola sebuah kata.
- Interpretasi leksikal yang mengkaji makna berdasarkan makna dalam kamus-kamus bahasa arab.

²⁶ Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah tinggi theologi jaffray, 2020), h. 113.

²⁷ Abdul Mu'in Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu' i* (Makassar: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 155.

- Interpretasi gramatikal yang mengkaji makna berdasarkan kedudukan struktural ungkapan dalam sebuah kalimat yang berkaitan dengan ilmu nahwu.
- Interpretasi ensiklopedis yang membahas makna berdasarkan pengertian-pengertian yang diungkapkan oleh para ahli sepanjang perkembangan tafsir.

F. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tujuan yang hendak di capai yaitu harapan yang di cita-citakan terwujud dan setelah menguraikan hasil-hasil riset ini, maka penelitian ini diarahkan pada beberapa tujuan, yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana hakikat berbuat baik kepada kedua orang tua menurut penafsiran Muhammad al-Ra>zi Fakhruddi>n dalam *Tafsi>r Mafa>ti>h}u al-G{aib*.
- b. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk berbuat baik kepada kedua orang tua menurut penafsiran Muhammad al-Ra>zi Fakhruddi>n dalam *Tafsi>r Mafa>ti>h}u al-G{aib*.
- c. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Muhammad al-Ra>zi Fakhruddi>n mengenai *al-Ihsa>n bi al-Wa>lidaini* dalam *Tafsi>r Mafa>ti>h}u al-G{aib*.

G. Kegunaan penelitian

- a. Kegunaan ilmiah diharapkan penelitian dapat memberi manfaat berupa masukan, bahan pmikiran, serta wawasan bagi para ilmuwan, praktisi

dakwah, khususnya para peminat studi tafsir dan kepada masyarakat pada umumnya dalam memahami ayat-ayat tentang berbuat baik kepada kedua orang tua, agar senantiasa orang yang ingin menafsirkan ayat-ayat hendaknya berhati-hati agar selamat dari pemahaman yang menyimpang dan kesalahan interpretasi.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan kepada mahasiswa/mahasantriwati, mengenai perintah berbuat baik kepada kedua orang tua. Selain itu, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penyelesaian tugas akhir terkait penelitian berbuat baik kepada kedua orang tua.
- c. Diharapkan penelitian ini dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam menafsirkan ataupun persoalan kehidupan keluarga atau masyarakat, utamanya terkait mengenai berbuat baik kepada kedua orang tua.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

1. Term-term al-ihsa>n bi al-wa>lidaini

- *Al-Ihsa>n*

Arti *Ihsan* menurut Bahasa yakni merupakan Masdar dari kata “*hasan*” dan *hasan* (kebaikan) ialah lawan kata dari kejelekan. *Ihsan* juga berarti lawan kata dari keburukan.²⁸

Ibnu faris berkata: *Hasan* (kebaikan) berasal dari huruf *ha*, *sin*, dan *nun* yang merupakan berasal dari satu kata. Maka *hasan* lawan kata dari kejelekan, yakni seorang laki-laki yang *hasan* (baik) dan seorang perempuan yang *hasanah* (baik) dan yang dimaksud *hasan* atau baik disini ialah sebaik-baik dari laki-laki ataupun perempuan yang lainnya.²⁹ Dan ia merupakan masdar dari kata *ahsana*, *yuhsinu*, *ihsa>nan*. Dan ia berkata lagi bahwasanya: dikatakan telah berbuat baik apabila mengerjakan dengan sempurna, dan dikatakan berbuat baik kepada fulan apabila membawa manfaat kepadanya.³⁰

Arti *ihsan* menurut istilah: tidaklah berbeda pengertian *ihsan* menurut istilah dan Bahasa. Raghīb telah berkata: *al-Ihsan* memiliki dua arti diantaranya: nikmat kesejahteraan kepada orang lain. Dia berkata misalnya “dia telah berbuat baik kepada fulan.” Dan yang kedua ialah *ihsan* dalam perbuatannya, dalam hal itu ialah

²⁸ Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arabi* (Mesir, Dar al-Hadits, 2010.)

²⁹ Ibnu Faris, *Maqayis al-Lughah*, h. 57.

³⁰ Ibnu Hajar al-Asqhalani, *Fathul bari*’ (Jakarta: Pustaka imam syafi’I, 2010)h. 164.

jika ia mengetahui dengan baik ilmunya atau mengetahui amalan-amalan yang baik.³¹

Telah berkata Ibnu al-‘Ara>bi, *ihsan* dari ambil dari kata *hasan* dan dia adalah salah satu yang memuliakan pelakunya.³²

ihsan berasal dari kata *hasuna* yang bermakna baik atau bagus. Seluruh tingkah laku yang menghadirkan faedah dan meninggalkan kemudharatan ialah perbuatan yang ihsan, akan tetapi karena kapasitas ihsan bagi manusia sangat mutlak dan temporal, bahwa ukuran ihsan yang sesungguhnya datang dari Allah swt. Sebab itu, hadits Nabi saw mengatakan bahwa ihsan bermuara pada ritual dan bertatap muka, di mana ketika sang hamba berbakti diri kepadanya, seakan-akan muwajahah serta hidup bersama dengannya, sampai-sampai seluruh perilakunya menjadi baik dan bagus.³³

Ihsan ialah seorang hamba yang beribadah seolah-olah melihat Allah dan jika belum melihatnya, maka yakin dan percaya bahwa Allah melihat kita.³⁴ Ihsan juga merupakan aspek ketiga dari agama yang dikenal dengan aspek rohani, aspek ini dimaksudkan demi membangun manusia tatkala hendak menghubungkan bagian pertama dan kedua, serta memperingati bahwa Allah senantiasa datang dan mengawasi. Ketika ia tidak dapat melihat Allah sebab tidak ada seorang pun yang bisa melihatnya dikehidupan ini, akan tetapi wajib meyakini bahwa Allah ada dan selalu melihatnya. Dan perlu menyadari bahwa Allah melihat kapan saja dan sampai-sampai

³¹ Al-Mufradat h. 235.

³² Ahkam al-Qur'an h.16

³³ Abdul Mujib, Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam (Jakarta: Rajawali Pers, 2017) h. 285.

³⁴ Imam an-Nawawi, *Hadits Arba'in Nawawi* (solo: Pustaka Arafah, 2019) h. 12.

hal terkecil dari amalan dan keyakinan. Untuk mendapat keadaan yang sempurna yaitu suatu keadaan apabila merasakan kegembiraan rohani dan cahaya pengetahuan yang langsung dikasih Allah ke dalam hatinya.³⁵

Berbuat baik di dalam Alqur'an dibagi menjadi 2 bentuk, yaitu informasi dan perintah. Informasi yang dimaksud menggunakan kata *ya'muru* yang berarti memerintahkan, dalam firman Allah Q.S an-Nahl ayat 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan”

Sedangkan dalam bentuk perintah, Alqur'an menggunakan dua macam, yaitu verba perintah, dalam firman Allah Q.S al-Qasas ayat 77.

واحسن كما احسن الله عليك

Artinya:

“Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu”

Sehingga *Ihsan* yang diperintahkan oleh Allah dipandang wajib. Cinta Allah kepada orang yang berbuat baik lebih banyak disebutkan dalam Alqur'an daripada sifat-sifat lainnya. Maka tersebut mengisyaratkan bahwa sifat yang paling dicintai Allah adalah orang-orang yang berbuat baik.³⁶ Atas dasar ini, sebagian ulama menyatakan bahwa *Ihsan* merupakan tingkat yang lebih tinggi yang diharapkan Alqur'an untuk dicapai oleh manusia dalam aktivitasnya di dunia ini.

- *Al-Birr*

³⁵ Ibnu atiyah *Tafsir al-Muharrar al-Wajiz* (Andalusia: muassasah Dar al-Ulum, 1997) h. 21-22.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alqur'an* (Bandung: Mizar, 1996) h. 242.

Kata *al-Birr* terdiri dari huruf *ba* dan *ro* '. Dalam kamus al-Munawwir kata *birr* mempunyai arti kebenaran, ketaatan, kebaikan dan kebajikan. Kebenaran itu dapat dibenarkan, jika itu benar. Kebenaran ada dikanannya. Dia akan benar jika ia percaya dan tidak merusak, dalam artian amanah (ketika dia berjanji, dia amanah atau tidak merusak janjinya). Benar dalam belas kasihannya, yaitu belas kasihan dari Allah swt. Ini dapat dicapai ketika berkata: "fulan membenarkan dan membenarkan Tuhannya dengan maksud mentaati tuhannya." Jadi, kebenaran itu bisa dicapai jika mentaati tuhannya, orang yang benar kekerabatannya dan orang yang benar dari sumber kebenaran.³⁷

Al-birr ini merupakan sebuah masdar dari kata "*barra, yabarru, birran wa barra tan*" yang artinya menurut, patuh dan berbuat baik³⁸ dan merupakan masdar *sima>'i* yaitu sesuai dengan apa yang didengar atau dibawakan orang Arab yang berarti taat berbakti pada, bersikap baik, benar, banyak berbuat baik. *Al-Birru* seperti *al-barru* (daratan). Daratan berbeda dengan lautan, daratan adalah area yang luas untuk bisa banyak berbuat baik, jadi *al-Birr* ialah banyak berbuat baik. Kebenaran yang benar atau salah, bertentangan atau tidak bermoral, dan kebenaran lawan dari ketidaktaatan. Ketidaktaatan yang dimaksud ialah tidak taat kepada Allah swt. Kebenaran ialah kebajikan (*al-Birr*), maka orang yang berbuat baik termasuk orang yang benar. Benar itu berangkat atau berdasar pada kekuatan.

³⁷ Ibnu Manzhur, *Hadits Arbain Nawawi* (Mesir, Dar al-Hadits, 2010) h. 51.

³⁸ Lu>wi>s ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah* (Beirut: Da>r al-Masyriq, 1977) h. 22.

Seseorang telah membenarkan ayahnya yang melanggar kebenaran dan dia telah membenarkan ayahnya dengan kebenaran dan membenarkan dia dalam kebenaran. Jamak dari *al-barru* ialah *al-Abra>r* dan *al-bara>ratun*.

Menurut M. Quraish Shihab kata *al-Birr* berarti kebajikan dalam segala hal, baik dalam hal keduniaan atau akhirat, maupun interaksi. Sementara ulama menyatakan bahwa *al-Birr* mencakup tiga hal yaitu kebajikan dalam beribadah kepada Allah swt, kebajikan dalam melayani keluarga dan kebajikan dalam melakukan interaksi dengan orang lain.

- Al-Khair

Kata *kha>ra* jamaknya *khayu>r* lawan dari kata *syirr*.³⁹ Kata *khair* merupakan masdar dari kata *kha>ra*, *yakhi>ru*. Dalam penggunaan kata ini bisa berfungsi sebagai *ism* (kata benda), yaitu sebagai *ism tafdi>l* (tingkat perbandingan), dan bias pula berfungsi sebagai *sifah musyabbahah* (kata yang serupa dengan kata sifat). Dalam Alqur'an kata *khair* disebut 176 kali.⁴⁰ Sedangkan kata *khair* ada kaitannya dengan rezeki dan harta terulang sebanyak 9 kali diantaranya adalah: meninggalkan harta yang banyak hendaknya berwasiat sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah al-Baqarah(2): 180. Menginfakkan harta untuk diri sendiri, orang tua, dan kaum kerabat terdapat dalam surah al-Baqarah(2): 215 dan 273.

³⁹ Lu>wi>s ma'lu>f, *al-Munjid fi al-Lughah* (Beirut: Da>r al-Masyriq, 1977) h. 201.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alqur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007) h. 448.

Khair adalah sesuatu yang disenangi semua orang seperti keadilan yang disenangi akal dan sesuatu yang bermanfaat. Kebaikan berdasarkan kata ini dibagi dua: *khair mutlak* dan *khair muqayyad*. *Khair mutlaq* yaitu sesuatu yang dipandang lebih baik oleh Allah dan dianggap baik dalam setiap keadaan dan situasi oleh setiap orang, seperti syurga. Sedangkan *khair muqayyad* yaitu baik dan buruk berhubungan, terutama dalam arti yang khusus yang bias memberikan kebaikan dan keburukan seperti: harta yang banyak.⁴¹

- Al-Ma'ruf

Ma'ruf ialah bentuk *ism maf'ul* (objek) dari kata '*arafa* yang tersusun dari huruf "*ain, ra, dan fa*. Dalam Alqur'an terulang sebanyak 71 kali dalam 11 surah.⁴² Kata '*urf* ialah sesuatu yang telah dikenal oleh orang banyak dan telah menjadi tradisi mereka, baik berupa perkataan, atau perbuatan.⁴³ Berupa adat istiadat atau hal-hal yang umum diketahui dan diakui oleh masyarakat. Ada juga yang mengartikan sebagai sesuatu yang sesuai dengan nalar.⁴⁴

Dalam kamus Arab-Indonesia *ma'ruf* ialah "kebaikan atau kebajikan yang lebih mahsyur (dikenal).⁴⁵ Kata *ma'ruf* menurut Ibn zakariyyah bahwa kata *ma'ruf* mengandung makna bau yang harum yang dirasakan setiap orang.⁴⁶

⁴¹ Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufrada fi Ghariib Alqur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t) h. 160.

⁴² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa'iz Alqur'an al-Karim* (Qohiroh: Dar al-Hadis, t.t) h. 458-459.

⁴³ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994) h. 123.

⁴⁴ Ali Nurdin, *Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Alqur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006) h. 165.

⁴⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010) h. 263.

⁴⁶ Abu Husain Ahmad Ibn Zakariyyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, h. 732.

Menurut al-Ashfahani:

المعروف إسم لكل فعل يعرف بلعقل أولسعر حسنه

Ma'ruf ialah menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan agama.⁴⁷ Sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Baqarah(2): 180.

Terjemahnya:

“Diwajibkan atas kamu, apabila seorang diantara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu bapak dan qarib kerabatanya secara *ma'ruf* ialah kewajiban atas orang-orang yang bertaqwa.”

Harta yang banyak bisa memberikan manfaat kepada diri sendiri dan orang lain, dengan harta yang banyak seorang bias bersedekah, membantu yang sedang membutuhkan. Di sisi lain dengan harta seorang bias menjadi sombong dan lupa akan segalanya. *Al-Khair* diartikan harta untuk kepentingan wasiat.

Dalam pemakaian kata *al-Khair* dapat diartikan sebagai *ism* sebagaimana yang dijelaskan dalam surah ali-Imran(3): 104, dan dapat pula pada sifat pada *wasan af'ala* dalam surah al-Baqarah(2): 106 dan 197. Sedangkan dalam surah al-Baqarah(2): 184 dapat diartikan kedua-duanya.⁴⁸ Kata *al-Khair* secara umum diartikan dengan sesuatu yang disukai. Dalam kata ini mengandung tiga hal yaitu: sesuatu yang baik, sesuatu yang lebih baik, dan sesuatu yang paling baik atau terbaik.⁴⁹

Menurut Ibnu Manz}ur:

⁴⁷ Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufrada>t Fi> Gharib Alqur'an*, h. 331.

⁴⁸ Enoch, konsep kebaikan dan keburukan dalam Alqur'an, no. 1 (Januari, 2007) h. 32.

⁴⁹ Yulia Rahmi, “*Makna Khair Dalam Alqur'an* “ (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Agama, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2014) h. 3.

“*Ma'ruf* adalah *isim jami'* bagi setiap hal yang dikenal, baik itu berupa ketaatan kepada Allah, bertaqarrub kepadanya, dan berbuat baik kepada sesama manusia dan juga termasuk setiap hal-hal yang baik yang dianjurkan agama untuk melakukannya dan menjauhkan diri dari hal-hal buruk. Kata *ma'ruf* merupakan suatu hal yang umum dikenal, artinya perkara tersebut sudah lumrah di masyarakat, jika mereka lihat, maka mereka tidak akan mengingkari kebaikannya.⁵⁰ Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah ali-Imra>n(3): 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“dan hendaklah ada diantara kamu segolong umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Sebagaimana ibnu Katsir dalam tafsirnya:

يقول تعالى {وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ} منتصبة للقيام بإمر الله في الدعوة إلى الخير ولأمر بالمعروف والنهي عن المنكر {وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ} قال الضحاك: هم خاصة الصحابة وخاصة الرواة يعني المجاهدين والعلماء وقال أبو جعفر الباقر: قرأ رسول الله صلى الله عليه وسلم {وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ} ثم قال: الخیر أتباع القرآن وسنتي. رواه ابن مردويه.

Artinya:

Allah swt berfirman: “dan hendaklah diantara kamu ada segolong orang atau umat bangkit untuk berwasiat dengan perintah Allah swt dalam dakwah mengajak kepada kebajikan dan menyuruh kepada yang *ma'ruf* (baik) dan D{uh{a>k berkata: mereka di khususkan kepada sahabat dan juga khusus kepada *الرواة* yakni para mujahid dan para ulama. Dan Abu> Ba>qir berkata: Rasulullah saw membaca ayat tersebut kemudian beliau bersabda: kebaikan itu mengikuti Alqur'an dan mengikuti pula sunnahku (HR. Ibnu Mardawaihi).⁵¹

- Al-S{a>lih

⁵⁰ Ibnu Manz}u>r, *Lisan al-Arabi>* (Beirut: Da>r al-Ma'a>rif, t.t) h. 2900.

⁵¹ Abu> al-Fida< Muhammad bin Isma>il bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Maktabah Dahlan, t.t) h. 482.

Kata *s{a>lih* dalam Alqur'an disebutkan sebanyak 180 kali.⁵² Secara etimologi, kata *s{a>lih* berasal dari *s{a>luha*, *yas{luhu*, *s{alahan* yang artinya baik, tidak rusak dan patut. Sedangkan *s{a>lih* merupakan *isim fa'il* dari kata tersebut berarti orang yang baik, tidak rusak, dan orang yang patut. Sedangkan *s{a>lih* menurut Alqur'an ialah orang yang senantiasa membaca Alqur'an di waktu malam, melaksanakan shalat malam, beriman dan beramal, menyuruh kepada kebajikan, mencegah perbuatan munkar.⁵³ sebagaimana yang dijelaskan Q.S. al-Imra>n/3:113 dan al-Ankabu>t/29: 9.

لَيْسُوا سَوَاءً, مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

Terjemahnya:

“Mereka itu tidak (seluruhnya) sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari,

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Terjemahnya:

sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menuruk kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera mengerjakan berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.”

Kata *s{a>liha>t* ialah bentuk jamak dari kata tunggal *al-S{a>lih*. Dalam konsepsi Alqur'an sering di antonimkan dengan kata *fasid* yang berarti rusak. Namun dalam Alqur'an *al-S{a>lih* dipertentangkan dengan *khabiat* yang berarti negative, keburukan, kejelekan dan ketidak patutan sehingga amal shalih adalah perbuatan yang menutup segala bentuk keburukan dan kenegatifan manusia.⁵⁴

⁵² Muhammad Fuad Abdul Ba>qiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z{ Alqur'an al-Ka>rim* (Qohiroh: Da>r al-Ha>di>s, t.t) h. 410 dan 412.

⁵³ Muhammad Hisyam, *Shalih menurut Alqur'an* (Artikel diakses pada 09 juni 2021 dari <http://beritalangitan.com.fakta-opini>)

⁵⁴ Muhammad Shalikin, *Menyatu Diri dengan Ilahi* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010) h. 397-398.

- T{ayyib

Kata *t{ayyib* dalam Bahasa Arab (الطَّيِّب) merupakan Masdar dari kata طاب yang terdiri dari tiga huruf yaitu *t{a*, *alif* dan *ba* yang bermakna halal, suci, lezat, subur, memperkenankan dan membiarkan. Kemudian pola tasrifnya *t{a>ba*, *yati>bu*, *t}oyyiban*, *wat}oban*, *watoyyoibatun*, *wat}at}ya>ban* yang mengandung arti lezat, halal, baik, indah dan jiwa yang baik.⁵⁵ Kamaluddin Nurdin dalam kamus syawarifiyyah menjelaskan bahwa kata *t{ayyib* ialah “kebaikan, kebajikan, kemuliaan nikmat, berkah dan ketulusan.”⁵⁶

Dalam *mu'jam maqa>yis al-Luga>h* menjelaskan bahwa asal kata *t{ayyib* yaitu *t{a ya ba* asalnya hanya satu yang shahihnya yang menunjukkan atas lawan yang kotor.⁵⁷ Pengertian *t{ayyib* berasal dari kata *t{a>ba yati>bu t{a>ba al-Syai'u* yang berarti sesuatu itu baik dan asal kata *t{ayyib* makna pokoknya ialah suatu yang enak dirasakan oleh pancaindra dan dirasakan enak oleh jiwa. Makanan yang *t{ayyib* menurut syar'I ialah yang diperoleh dari jalan yang diperbolehkan atau kemampuan yang diperbolehkan.⁵⁸

Kata *t{ayyib* dapat juga diartikan dengan baik yaitu sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan.⁵⁹ *T{ayyib* merupakan kata sifat, yang memiliki fungsi

⁵⁵Fuad Afrain al-Bustani>, *Munjid al-T{ulla>b* (Beirut: Da>r al-Masyriq, 1986) h. 450.

⁵⁶Kamaluddin Nurdin Marjuni, *Kamus Syawarifiyyah: Kamus Modern Sinonim Arab-Indonesia* (Jakarta: Ciputat Press Group, 2007) h. 401.

⁵⁷Abu Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyah, *Mu'jam Maqa>yis al-Lughah* (Beirut: Da>r al-Tura>s al-arabi>, 2001) h. 605.

⁵⁸Al-Ra>ghib al-As}faha>ni>, *Mu'jam al-Mufrada>t li al-Fa>d} Alqur'a>n* (Beirut: Da>r al-Fikr, 2008) h. 321.

⁵⁹Lu>wi>s Ma'lu>f, *al-Munjid fi al-Lughah* (Beirut: T.pn., 1908) h. 476.

semantik yang melahirkan suatu pengertian rasa dan bau, khususnya sebagai suatu yang sangat menyenangkan, indah dan ceria. Akan tetapi, kata *t{ayyib* sering digunakan untuk menunjukkan sifat makanan, air, wewangian, dan sebagainya. Selain itu, *t{ayyib* juga digunakan berbagai kombinasi seperti: *ri>h t{ayyibah*⁶⁰ (angin yang baik) kebalikan dari *ri>h ‘a>shifa>’* (angin badai) Q.S.. Yunus(10):22.⁶¹

Kata al-T{ayyib juga termasuk di dalamnya apa yang diperintahkan dan dibolehkan oleh agama atau akal yang sehat. Karena apa yang dibolehkan agama pasti tidak buruk. Bentuk apapun dari keburukan, pasti tidak disukai oleh Allah, Rasul dan tidak diterima oleh akal yang sehat.⁶²

Kata *t{ayyib* dalam Alqur’an disebutkan sebanyak 46 kali dalam 21 surah. Disebutkan sebanyak 21 kata *t{ayyib* yang terdapat dalam surah Makkiyah adalah sebagai berikut: Q.S al-A’raf/7:32, 58, 157, dan 160., Q.S al-Hajj/22: 24., Q.S al-Fa>t{i>r/35:10., Q.S al-Mu’minu>n/23: 51., Q.S al-Nahl/16: 32, 72, 97, 114., Q.S al-Isra>’/17: 70., Q.S T{a>ha>/80: 81., Q.S al-Ja>tsiyyah/45: 20., Q.S al-Ahqa>f/46: 20., Q.S Gha>fi>r/40: 64., Q.S al-Nu>r/24: 26., Q.S Yu>nus/10: 22 dan 93., Q.S Ibra>him/14: 24., Q.S Sa>ba>/34: 15. Terdapat 20 kata *t{ayyib* dalam surah madaniyyah adalah sebagai berikut: Q.S al-Imra>n/3: 38 dan 179., Q.S al-Nisa>’/4: 2, 43, 160., Q.S al-Ma>idah/5: 4, 5, 6, 87, 88, dan 100., Q.S al-Taubah/9: 72., Q.S al-Anfa>l/8: 29, 37, 69., Q.S al-Baqarah/2: 57, 168, 172, 267., Q.S al-S{aff/61: 12.⁶³

⁶⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Vol; 6, Jakarta: Lantera Hati,2002) h. 54.

⁶¹ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwatu al-Tafa>sir* (Jilid 2; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011) h. 614.

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 215.

⁶³ Muhammad Fua>d ‘Abdul al-Ba>qiy, *al-Mu’ja>m al-Mufahras li al-Fa>d} al-Qur’a>n al-Kari>m* (al-Qohirah: Da>r al-Hadis, t.t) h. 432-433.

2. Macam-macam Berbuat Baik

Macam-macam ihsan (kebaikan) dalam Alqur'an terbagi menjadi 4, yaitu:

- a. Kebaikan dalam keyakinan
- b. Kebaikan dalam ibadah
- c. Kebaikan dalam urusan
- d. Kebaikan dalam moral

- Al-Ihsan dalam keyakinan

Keyakinan (Tauhid) adalah hal-hal yang diyakini oleh jiwa dan hati yang diyakini dan pasti bagi pemiliknya dan tidak tercampur dengan kesalahan dan tidak dicampur dengan keraguan oleh apa yang datang dari tuhan yang maha kuasa dalam kitabnya yang mulia dan sesuai dengan sunah Nabi saw.⁶⁴

Kebaikan dalam keyakinan adalah mengesakan Allah dengan segala perbuatan-perbuatannya (tauhid rububiyah), beriman bahwa Allah adalah pencipta pengatur dan penguasa atas segala sesuatu yang di alam semesta ini (Uluhiyah) dan mengesahkan Allah dengan nama dan sifat-sifatnya.

Allah swt berfirman:

قل هو الله احد، الله الصمد، لم يلد، ولم يولد، ولم يكن له كفوا احد.

Terjemahnya:

“Katakanlah (Muhammad) dialah Allah yang maha Esa, Allah tempat meminta segala sesuatu, (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada yang setara dengannya.”

(Tauhid Rububiyah) artinya mengesahkan Allah dalam tiga perkara yaitu penciptaanya, kekuasaanya dan pengaturannya. Dan kepadanya kembali segala perintah dan urusan dan dia yang menghidupkan dan mematikan dan dia yang memudahkan rezeki kepada siapa yang dia kehendaki, dan dia yang mengutus para rasul, dia yang telah menetapkan syariat-syariat dalam agama, dia yang menetapkan mana yang hak dan batil melalui firmanNya dan dia pula yang menetapkan bukti diantara hamba-hambanya dengan hukum dan takdir dan sterusnya yang tidak dapat dihitung dan jenis tauhid rububiyah ini adalah tauhid yang dengan kemungkinan besar atau telah ditetapkan dengannya sebuah fitrah manusia, jadi tingkat meyakininya lebih global. dari kejadian-kejadian yang hanya Allah yang bisa melakukan sebagai satu-satunya ilahi yang berhak di ibadahi serta memyatakan dengan tegas bahwa Allah adalah Rabb, raja, pencipta semua makhluk dan hanya Allah yang mengatur dan bisa mengubahnya,sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-fatihah/1: 2.

Tauhid uluhiyyah adalah meyakini bahwa Allah swt dzat satu-satunya yang berhak diibadati dengan benar dan mengikhlaskan seluruh ibadah. Al-Ihsan dalam tauhid uluhiyyah ialah mengesahkan seluruh bentuk ibadah kepada Allah, seperti berdo’a, takut, berharap, tawakkal, meminta bantuan, perlindungan, menyemblih, bernazar, dan selainnya dari jenis-jenis ibadah yang telah di ajarkan oleh Allah swt dan Rasulullah saw. Dan ibadah tersebut tidak ada yang boleh diperuntuhkan untk selain Allah, meskipun kepada malaikat sekalipun, ataun seorang nabi yang diutus,

artinya dengan tujuan mengutamakan atau memuliakan. Jadi, maksudnya tidak boleh seorang hamba menjadikan ada tandingan-tandingan dalam hal ibadah atau akidah meski itu adalah malaikat dan nabi dan dari apa-apa selain keduanya. Tauhid Uluhiyah ialah kewajiban manusia yang pertama dan hikmah utama pencipta mereka, Allah swt berfirman Allah dalam surah Adz-dzaariyat(51): 56

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون

Terjemahnya:

“dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-ku”

Imam Nawawi mengomentari ayat diatas seraya mengatakan: “Ini adalah pernyataan yang jelas bahwa sesungguhnya manusia diciptakan untuk beribadah, maka hendaklah mereka memperhatikan tujuan pencipta itu.

Dengan kata lain tauhid al-Uluhiyyah ialah mengkhususkan segala bentuk peribadahan atau sesembahan hanya kepada Allah baik perkataan ataupun niatnya. Maka jangan bernazar kecuali kepadanya, tidak berusaha mendapatkan keridhoan kecuali keridhoannya, tidak berdo’a dalam suka maupun duka kecuali kepadanya dan tidak meminta bantuan kecuali kepadanya. Dan tidaklah menjadikan dekat orang-orang yang mendekatkan diri kecuali kepadanya.

Tauhid Asma dan Sifat

- Berbaik sangka (*Husnu Zhann*) berbaik sangka kepada utusan Allah swt. Merupakan salah satu akhlak terpuji kepadanya. Diantara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepadanya.

- Mengingat Allah (Zikrullah) adalah aasaas dari setiap ibadah kepada Allah swt. Karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat.
- Hakikat tawakkal ialah menyerahkan segala urusan kepada Allah ‘azza wa jalla, membersihkannya dari ikhtiyar yang keliru, dan tetap mentaati Kawasan Kawasan hukum dan ketentuan. Dengan demikian, hamba percaya dengan bagian Allah swt. Untuknya, apa yang ditentukan Allah swt. Untuknya, ia yakin pasti akan memperolehnya. Sebaliknya, apa yang tidak ditentukan Allah swt. Untuknya, diapun yakin pasti tidak memperolehnya.
- Al-Ihsan dalam ibadah

Syeikh islam Ibnu Taimiyah mendefinisikan ibadah sebagai “sebuah nama yang lengkap untuk semua yang dicintai dan diridhoi Allah swt, termasuk perkataan dan perbuatan, baik lahiriah maupun batiniyah, shalat, zakat, puasa, haji, kebenaran hadits, pemenuhan amanah, menghormati orang tua, menjaga tali persaudaraan, memenuhi perjanjian, amar ma’ruf nahi munkar, jihad terhadap orang-orang kafir dan munafik, bersedekah kepada tetangga, anak yatim, fakir miskin, orang yang berjihad dijalan Allah, dan apa yang dimiliki manusia dan hewan, do’a, dzikir, tajwid, dan sejenisnya adalah ibadah.”⁶⁵

Kebaikan dalam beribadah adalah dengan ketaqwaan kepada Allah swt di dalamnya, dan Allah swt telah memerintahkan keikhlasan dalam beribadah, Allah swt

⁶⁵ Ibnu Taimiyyah, *al-‘Ubudiyyah* (jakarta: Griya Ilmu, t.th) h. 44.

berfirman: (sesungguhnya kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan kebenaran, maka sembahlah Allah dengan ikhlas untuknya dalam agama).Q.S.. az-Zumar ayat 2.

Allah swt berfirman: (padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah dengan ikhlas menaatinya semata-mata karena menjalankan agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus)al-bayyinah: 5. Islam telah menganugerahkan kepada semua tindakan manusia kualitas ibadah, jika persyaratan untuk penerimaan pekerjaan terpenuhi, diantaranya adalah:

- Ikhlas: bahwa pekerjaan itu semata-mata karena Allah, sebagaimana firmanNya: (padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah dengan ikhlas menaatinya semata-mata karena menjalankan agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus).

Maka seorang hamba ingin agar perbuatan, perkataan, pemberian, larangan, kecintaan dan kebenciannya kepada Allah semata-mata tidak ada sekutu baginya, karena tidak ada sekutu bagi perbuatannya itu kecuali dengan niat, sebagaimana sabda Nabi saw: (sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung niatnya). Niat mengendalikan pekerjaan dan mengubahnya menjadi ibadah.

- : Ada tuntutan (ikut kepada Rasulullah) bahwa pekerjaan harus sesuai dengan metode Rasulullah, semoga Allah memberkati dia dan memberinya kedamaian dan bimbingannya yang lurus.

Perbuatan tidak diperhitungkan kecuali dengan cara yang ditentukan oleh syari'ah, sesungguhnya saya telah melihat ummul mu'minin ummu Abdillah Aisyah

radhiyallahu ‘anha,ia mengatakan “Rasulullah saw bersabda: barang siapa yang mengada-ngadakan dala urusan (agama) kami ini yang bukan berasal darinya,maka amalan tersebut tertolak.”

- ihsan dalam urusan hubungan sosial

ihsan dalam muamalah menurut Alqur'an yaitu sebagai berikut:

1. ihsan ila al-Walidaini

Allah swt memerintahkan untuk berbuat baik kepada orang tua terdapat beberapa ayat, ayat-ayat Alqur'an yang berhubungan dengan kebaikan kepada kedua orang tua, salah satu diantaranya:

surah al-Baqarah ayat 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حَسَنًا وَاقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا
قَلِيلٌ مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Terjemahnya:

“ Dan (Ingatlah) ketika kami mengambil janji dari Bani Israil, jangan kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikan zakat. Tapi, kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu masih menjadi pembangkang.”

Artinya: {*wabilwa>lidaini ihsa>nan*} yaitu: memperlakukan mereka dengan baik, dengan bersikap baik kepada mereka, dan merawat mereka, mengikuti perintah mereka yang sesuai dengan ajaran Allah swt.⁶⁶

hikmah dalam berbuat baik kepada keduanya ialah bahwasanya merekalah yang merawat, membesarkan dan mengurus urusan yang lain. ketika dia tidak berdaya dan lemah dan tidak memiliki kemampuan untuk memberi manfaat atau membahayakan dirinya sendiri, tanpa belas kasih lagi jadi, bukankah sebagai anak seharusnya kita memberi mereka hadiah.

balasan atas apa yang mereka lakukan? (apakah kamu membalas kebaikan itu selain kebaikan).

(*wabilwalidaini ihsa>nan*) karena merekalah penyebab keberadaan kita, dan merekalah yang membesarkan dan merawat kita ketika masih muda. Allah swt berfirman (*ihsa>nan*) artinya lebih dari yang seharusnya.

karena boleh jadi kamu mengerjakan sesuatu sebanyak yang diwajibkan darimu, maka orang yang mengerjakan sholat misalnya.

(*wabilwalidaini ihsanan*) *ihsa>nan* sebagai pengganti makna *ahsanu* (jadi, *ihsan* itu badal dari perintah *ahsanu>* sebagai *fi'il amr*) dari lafadznya, maksudnya berbuat ihsanlah kepada kedua orang tua dan lemah lembutlah kepada keduanya, dan

⁶⁶ Ahmad Must}afa> al-Mara>gi>, *Tafsir al-Mara>gi>* (Mesir: Mu'a>fa al-Bab al-halaby, 1969) h. 1465

di dalam ayat ini menjelaskan kemuliaan orang tua, karena da hubungan hak orang tua (bagi anaknya) dengan beribadah kepada Allah.⁶⁷

2. Ihsan kepada kerabat

Ihsan kepada kerabat yakni berbuat baik dan menyayangi mereka, berlemah lembut dan bersimpati kepada mereka, melakukan sesuatu yang dapat menyenangkan mereka dan meninggalkan perkataan atau perbuatan yang bias menyakiti mereka.⁶⁸

Perbuatan ihsan yang dilakukan terhadap kerabat terdekat adalah hal-hal yang dapat memperkuat ikatan dan hubungan kerabatan. Kelompok keluarga dan kerabat merupakan unsur di dalam suatu masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, situasi dan kondisi masyarakat dan bangsa sangat ditentukan oleh hubungan kekerabatan tersebut. Berbuat ihsan kepada kerabat ialah dengan memberikan hak-hak mereka, menyayangi, mengunjungi, melakukan hal-hal yang bias menyenangkan mereka dan memberikan harta warisan yang berhak diterima mereka dengan wajar.⁶⁹

3. Ihsan kepada anak yatim

Ihsan kepada anak yatim ialah dengan menjaga harta mereka, melindungi hak-hak mereka, mengajari dan mendidik mereka, tidak menyakiti mereka, tidak memaksa mereka, tersenyum dihadapan mereka dan megusap kepala mereka.

4. Ihsan kepada orang-orang miskin

Ihsan kepada orang-orang miskin ialah dengan menghilangkan rasa lapar mereka, mengajak orang lain agar memberi makan mereka, tidak merusak kehormatan

⁶⁷ Abu Lays al-Syamarkand, *Bahru al-'Ulum* (Beirut: Da>r al-Kotob al-Ilmiyyah, 1993) h. 69.

⁶⁸ Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *pedoman hidup harian seorang muslim* (Jakarta timur: Ummul Qura, 2007) h. 343.

⁶⁹ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'a>ni* (Jakarta: Amzah, 2014) h. 163.

mereka sehingga mereka tidak merasa dihinakan atau direndahkan, serta tidak menimpahkan keburukan atau penderitaan kepada mereka.

5. Ihsan kepada musafir

Ihsan kepada musafir ialah memenuhi kebutuhannya, menjaga hartanya, melindungi kehormatannya, membimbing dan memberi petunjuk jika dia tersesat.

6. Ihsan kepada pembantu

Ihsan kepada pembantu ialah memberikan upahnya sebelum kering keringatnya, tidak membebani dengan sesuatu yang tidak di mampunya, menjaga kehormatannya, serta menghargai kepribadiannya. Jika ia pembantu rumah tangga, maka hendaklah ia diberi makan , dan memberinya pakaian seperti apa yang ia berikan kepada keluarganya.

7. Ihsan kepada lingkungan

Dengan lingkungan manusia dapat hidup di dunia, lingkungan ialah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia baik berupa hewan, tumbuhan-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa. Semua diciptakan Allah untuk keperluan dan dimanfaatkan manusia. Tindakan ihsan kepada lingkungan ialah dengan cara tidak berbuat sewenang-wenang dan kerusakan di bumi(Q.S.. al-Qashash (28): 77), melainkan memeliharanya dengan baik, melestarikan dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Bumi dan isinya tidak akan memberikan kebaikan kepada manusia, jika manusia tidak berlaku baik (merusak) Q.S.. ar-Rum (30): 41.⁷⁰

C. **Hikmah Berbuat baik**

- ✓ Ditumbuhkan tanaman yang subur

⁷⁰ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian* (Jakarta: Amzah, 2014) h. 159.

Alqur'an sering menggunakan tumbuh-tumbuhan sebagai bukti kekuasaan Allah dan perumpamaan untuk menyampaikan suatu hikmah.⁷¹ Allah menegaskan dalam banyak ayat bahwa Dialah yang sesungguhnya menghidupkan bumi, mengeluarkan biji-bijian, menumbuhkan tanaman, mengalirkan air sungai, dan menurunkan hujan. Ayat-ayat Alqur'an sebenarnya telah jelas menggambarkan mukjizat dalam pertumbungan tanaman.⁷² Sebagaimana dalam surah an-Nahl(16): 10-11 dan surah al-Mu'minim(23): 19.

هو الذى أنزل من السماء ماء لكم منه شراب ومنه شجر فيه تتسمون. ينبت لكم به الزرع والزيتون والنخيل والأعناب ومن كل الثمرات إن فى ذلك لآية لقوم يتفكرون

Terjemahnya:

“Dialah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada tempat tumbuhnya kamu mengembalikan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanaman-tanaman: zaitun, kurma, anggur dan segala macam-macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang memikirkan.

فانشأنا اكم به جنت من نخيل وأعناب لكم فيها فواكه كثيرة ومنها تأكلون

Terjemahnya:

“lalu dengan air itu kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur, di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebahagian dari buah-buahan itu kamu makan.”

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa system pertanian yang disebut Alqur'an berkaitan dengan beragamnya hasil pertanian. Ayat-ayat itu secara khusus menyebutkan jenis-jenis tumbuhan yaitu: zaitun, kurma, dan anggur yang merupakan

⁷¹ Muhammad Rasyid Rida>, *Tafsir al-Manar* (Beirut: Da>r al-Ma'arif t.t) h. 436.

⁷² Nadia Thayyarah, *Buku Pintar Sains dalam Alqur'an: Mengertikan Mukjizat Ilmiah Firman Allah* (Jakarta: Zaman, 2013) h. 652.

gambaran variasi jenis tanaman yang ditanam, yaitu jenis perumputan dan pepohonan.⁷³

✓ Disediakan syurga

Kenikmatan syurga adalah kenikmatan abadi yang terdiri dari berbagai aspek sebagaimana kehidupan dan kenikmatan dunia. Perbedaan bukan hanya pada tempat tinggal, pelayanan, makanan, minuman, pakaian, dan perhiasan, tetapi juga pada hakikat dari segala kenikmatan tersebut.⁷⁴

Alqur'an dan sunnah menegaskan bahwa tidak ada sesuatupun yang bias menandingi syurga. Tidak seorangpun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu bermacam-macam nikmat yang menyengkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan (Q.S.. As-Sajadah/32: 17). Tidak seorangpun yang mengetahui betapa besar nikmat yang akan diberikan kepada mereka dan betapa besar kelezatan yang akan mereka peroleh sebagai pembalasan atas amal-amalnya yang soleh.⁷⁵ Sebagaimana firman Allah yaitu dalam surah al-Nisa'/4: 57.

والذين آمنوا وعملوا الصلحت سندخلهم جنت تجري من تحتها الأنهار خالدين فيها
أبد لهم فيها أزواج مطهرة وندخلهم ظلا ظليل

Terjemahnya:

“Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan kelak akan kami masukkan ke syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang suci, dan kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.”

✓ Allah akan dekat dengan orang yang berbuat ihsan

⁷³ Nadia Thayyarah, h. 658.

⁷⁴ Tafsir Alqur'an tematik (Jakarta: lajnah pentasihan mushaf Alqur'an, 2010) h. 454.

⁷⁵ Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Alqur'an al-Majid al-Nur* (Semarang: Pustaka Rezeki Putra, 2000) h. 3240.

Mengenai mendapatkan kedekatan dengan Allah, terdapat tiga bagian, yaitu: kedekatan yang dimaksud ialah memandang dan mengharapkan kedatangan Allah dalam hati, kedekatan bertemu dengan Allah maka terjadi perbincangan antara manusia dan dia, kedekatan menyatukan manusia dengan Allah hingga yang terjadi ialah membantu antara manusia yang sudah terpadu dalam iradatnya.⁷⁶

BAB III

BIOGRAFI DAN TAFSI>R FAKHRUDDI>N AL-RA>ZI

A. Biografi Fakhruddin Al-Razi

Nama lengkapnya adalah Abdullah Muhammad Bin Umar Ibn al-H{usayn Ibn al-Hasan ‘aliy al-Taymi> al-Bakriy al-T{abarastany al-Ra>zi Fakhruddin, penganut faham as-Syafi’i.⁷⁷ ia terkenal dengan sebutan Ibn Khatib al-Syafi’I al-Faqih.⁷⁸

Fakhruddi>n al-Ra>zi lahir pada 25 Ramadhan 543H/1149 M, tepatnya di kota Ray yaitu sebuah kota terkenal di Negara Dailan dekat kota Khurasan, dan meninggal di daerah Herat (Ray) pada tahun 606 H/1210 M.⁷⁹ bertepatan pada hari senin, 1 Syawal/Idul Fitri.⁸⁰ Sementara sumber lain mengatakan ia lahir pada tahun 544 H.⁸¹ ia adalah anak cucu abu bakar ash-Shiddiq ra., Yang bernasab pada suku bangsa Quraisy.⁸²

⁷⁶ Samsul Munir Amir, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012) h. 59

⁷⁷ Muhammad H{usain al-Dzahabi>, *al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*, Juz 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000) h. 290.

⁷⁸ Manna>’ al-Qat}t}an, *Studi ilmu-ilmu Alqur’an* (Bogor:Pustaka Litera Antar Nusa, 2011) h. 528

⁷⁹ Fakhruddi>n al-Ra>zi, *Tafsi>r Mafa>tih al-Ghaib* Juz 1 (Beirut: Da>r al-Fikr, 1990) h. 3.

⁸⁰ Aswadi, *Konsep Syifa’ dalam Alqur’an* (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2015) h. 41.

⁸¹ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000) h. 290.

⁸² Muhammad al-Hilawi, *Mereka Bertanya Tentang Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1998) h. 16.

Al-Ra>zi termasuk ulama agung yang sangat terkenal (mahsyur) di kawasan Persia bagian utara berada di bawah kekuasaan kesultanan Khawarizm dan sebagian berada di bawah kekuasaan kesultanan Guriah, yang memiliki pengaruh besar yang tiada tandingannya pada saat itu, karena kemampuannya dalam menguasai berbagai disiplin keilmuan al-Ra>zi pernah berdiskusi atau berdebat dengan kaum mu'tazilah.

Dalam rangka membela akidah ahlu sunnah (aliran asy'ariyyah) dan mazhab fikih Syafi'i.⁸³

Semasa hidupnya al-Ra>zi selalu berhijrah (berkelana) ke berbagai daerah untuk belajar, di antaranya adalah Kharizm, Transoxania, Afghanistan, dan sebagainya. Namun awal pendididkan al-Ra>zi yaitu dimulai dengan belajar langsung kepada ayahnya sendiri yaitu D{iya al-Di>n Umar Ibn Husain, yang populer dengan sebutan khatib al-Ray. Yakni, seorang ulama terkemuka dan pemikir dan dikagumi oleh masyarakat Ray. Ia adalah salah seorang tokoh teolog mazhab asy'ariyyah dan tokoh fikih mazhab Syafi'iyyah. Berbagai ilmu ia pelajari dari ayahnya hingga wafatnya (559 H).⁸⁴ ilmu pertama kali yang ia pelajari adalah ilmu Falaq, sastra Arab dan kimia. Kemudian ia menekuni ilmu filsafat dan kedokteran, sehingga ia menjadi terkenal sebagai seorang dokter terbesar dalam islam.⁸⁵

Pendidikan yang diberikan ayahnya pada al-Ra>zi hasilnya tampak nyata dari kemampuan al-Ra>zi dalam penguasaan ilmunya sebagaimana terlihat dari hafalannya atas kitab al-Sami>l al-Ushu>l al-Di>n karya imam al-Haramain tentang ilmu kalam,

⁸³ Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Djambatan, 1992) h. 807.

⁸⁴ Fakhruddin al-Ra>zi, *al-Rauh al-Kalamiyah wa al-Falasafiyah* (Beirut: Da>r al-Fikr, t.th.) h. 17.

⁸⁵ Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) h. 110.

al-Mustafa karya imam Abu Hamid al-Ghazali tentang Ushul Fiqih dan al-Mu'tamad karya Abu Husain al-Bisri tentang ushul fiqih juga. Pengaruh ayahnya juga tampak dari pilihan mazhab al-Ra'zi yang tidak berbeda dengan ayahnya.⁸⁶ Setelah ayahnya wafat, dimulailah perantauan al-Ra'zi pertama kalinya pada usia 15 tahun di Simnān, di mana ia belajar mendalami ushul fiqih ia berguru pada al-Kamal al-Simnāniy, Abu al-Husain al-Bisri.⁸⁷ Tidak lama setelah itu al-Ra'zi kembali ke Ray. Di Ray ia belajar masalah teologi dan filsafat kepada al-Majd al-Dīn al-Jilli. Ketika al-Majd al-Dīn al-Jilli pindah ke Maragha, al-Ra'zi tetap setia mengikuti gurunya tersebut. Al-Ra'zi juga mendalami pengetahuan dari sejumlah ulama terkemuka lainnya yaitu al-Baghawī, dan guru dari seorang pemikir besar yang lain termasuk Shihāb al-Dīn al-Shurawardī (filosof iluminasi).

Disebutkan bahwa dalam bidang fiqih dan ushul fiqih mata rantai gurunya sampai pada imam Syafi'i. sama halnya dalam bidang teologi yang mata rantai gurunya sampai pada imam Asy'ari. Atas kecerdasan al-Ra'zi dalam menguasai banyak ilmu sehingga ia berhasil menjadi ulama ensiklopedia yang sulit ditandingi, karena selain fiqih, ushul fiqih, dan teologi. Ia juga menguasai ilmu-ilmu seperti sastra Arab (bahasa, tafsir, logika, matematika, fisika, kedokteran dan lain-lain. Sebagaimana diutarakan oleh al-Dzahabi dalam *Tafsir wa al-Mufasssirun* bahwa fakhruddīn al-Ra'zi dalam memberikan hikmah pelajaran ia menggunakan bahasa Arab dan bahasa Asing.

⁸⁶ Fakhruddin al-Ra'zi, *Tafsir al-Mafatih al-Ghaib* Juz 13...., h. 211.

⁸⁷ Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Djambatan, 1992) h. 810.

Penguasaan al-Ra>zi dalam bidang kedokteran, bahasa maupun yang lainnya diduga sukses berkat kecerdasannya, sehingga ia dapat menguasai ilmu-ilmu tersebut tanpa guru atau yang biasa disebut autodidat. Para peneliti sendiri belum ada yang menemukan secara pasti siapa guru al-Ra>zi dalam bidang-bidang tersebut.

Aktivitas keilmuan al-Ra>zi sudah tampak pertama kali meninggalkan kota kelahirannya guna mencari ilmu di sekitar Persia. Meskipun tidak menetap lama, namun al-Ra>zi tercatat pergi ke la-Khawarizm, Bukhara, Samarkand, Gazual, dan India. Pada akhirnya ia kembali ketanah kelahirannya yaitu Herat (Ray) sampai akhir hayatnya al-Ra>zi dalam setiap perjalanannya selalu melakukan diskusi-diskusi dengan kalangan mazhab, khususnya dengan mu'tazilah dan karra>miyyah. Selain itu ia juga menjalin kerjasama dengan berbagai penguasa.

Kemampuan al-Ra>zi dalam menguasai segala bidang keilmuan memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupannya. Sehingga tidak diragukan lagi banyak para ilmuwan yang belajar kepadanya baik para ilmuwan dalam negeri maupun luar negeri. Menurut Ibnu khallika>n, orang-orang yang belajar pada al-Ra>zi dating dari berbagai penjuru. Bahkan dalam hal bepergian al-Ra>zi selalu didampingi murid-muridnya yang jumlahnya sangat banyak.⁸⁸ Sehingga diantara murid al-Ra>zi ada beberapa murid yang keilmuannya menonjol, yaitu Qutb al-Di>n al-Misr, Shihab al-Di>n al-Naisaburi>, Muhammad Ibnu Ridwa>n, Syarif al-Di>n al-Warhi, 'Asir al-Di>n al-

⁸⁸ Ibn Khallika>n, *Wafayat al-'A'ya>n* Juz 4 (Qa>hirah: al-Nahdah al-Misriyyah, 1948) h. 249-250.

Bahri, Abu Bakar Ibrahim Ibnu Abu Bakar al-Asfihari, dan lain-lainnya. Termasuk putra beliau yaitu Abu Bakr yang kemudian melanjutkan pengajaran setelah wafatnya.

B. Metodologi Penafsiran Fakhruddin al-Razi

Seseorang mufassir ketika menafsirkan ayat Alqur'an tentu didasarkan pada keahlian ilmu dan penguasaan ilmu yang dimilikinya. Dalam hal ini disebut pendekatan penafsiran (*al-Ittihad al-Tafsir*) yakni sekumpulan prinsip dan dasar-dasar pemikiran yang terkait oleh suatu cara pandang dan mengarah pada suatu tujuan tertentu.⁸⁹ Tujuan ini sangat penting untuk dijadikan cerminan dan arah penafsiran dari awal hingga akhir, sehingga tidak mungkin seseorang mufassir melupakan dan meninggalkan perangkat-perangkat ilmu dalam setiap tafsirnya.

Dalam hal ini tafsir *mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi, mengingat tokoh tersebut seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa ia adalah tokoh intelektual yang hampir menguasai semua cabang ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia Islam pada saat itu. Sehingga hal ini berdampak pada setiap penafsirannya terhadap ayat Alqur'an, di mana al-Razi selalu melengkapi penafsirannya dengan penjelasan dari berbagai cabang ilmu pengetahuan yang ia kuasai dengan sangat mendasar. Hal ini tidak lain bertujuan untuk mengungkap rahasia-rahasia yang terkandung di dalam Alqur'an.

Untuk metode yang digunakan al-Razi dalam menafsirkan Alqur'an pada tafsirnya. Jika dilihat dari segi pendekatan metodenya, tampak jelas bahwa kitab tafsir *mafatih al-Ghaib* lebih condong pada pengelompokan tafsir *bi al-Dira'ayah* (bi al-

⁸⁹ Muhammad Ibrahim Syarif, *al-Ittihad al-Tajdid fi Tafsir Alqur'an al-Karim* Misr (Kairo: Dar al-Turath, 1983) h. 68.

ra'yi). Imam al-Zarkani dalam kitabnya *Manahil al-'Irfan fi 'Ulu'm Alqur'an* menilai sebagai tafsir yang bercorak bi al-Ra'yi al-Mahmud.⁹⁰ Hal ini terbukti dengan cara menafsirkan ayat serta argumentasi yang dikembangkan oleh al-Razi dalam penafsirannya yang banyak menggunakan dalil-dalil aqliyyah (alasan rasional). Selain itu juga tampak dalam pengelompokan karangan ulama terhadap tafsir ini.⁹¹ Tafsir ini telah populer dikalangan ulama karena pembahasannya sangat berbeda dengan kitab tafsir lainnya. Sehingga menurut Ibn Hayyan, imam al-Razi di dalam tafsirnya mengumpulkan banyak persoalan secara luas yang tidak dibutuhkan dalam ilmu tafsir. Oleh karena itu, sebagian ulama meneliti dalam tafsirnya terdapat segala sesuatu kecuali tafsir.

C. Corak Penafsiran Fakhrudin al-Razi

Apabila dilihat dari corak penafsirannya, bahwa Fakhrudin al-Razi dalam tafsirnya *Ma'ath al-Ghaib* penekanannya lebih dominan menggunakan beberapa macam corak yakni corak ilmiah (*al-Ittihad al-Ilmi*) dan adab (*al-Ittihad al-adabi*). Hal ini dapat dilihat dari banyaknya teori-teori ilmu pengetahuan modern serta analisis- analisis kebahasaan dalam menafsirkan ayat-ayat Alqur'an.

Sedangkan apabila dilihat dari metode penafsirannya, tampak bahwa kitab tafsir *Ma'ath al-Ghaib* menggunakan metode *tahlili*. Karena kitab tafsir ini menguraikan penafsirannya sesuai dengan urutan ayat per ayat yang terdapat dalam Alqur'an, surah per surah dimulai dari al-Fatihah hingga surah an-Nas. namun perlu

⁹⁰ Al-Zarkani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulu'm Alqur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th) h. 96.

⁹¹ Miftah Farid dan Syihabuddin, *Alqur'an Sumber Hukum Islam Yang Pertama* (Bandung: Pustaka, 1989) h. 274

diingat bahwa walaupun al-Ra>zi menggunakan metode ini, namun apabila menafsirkan persoalan tertentu al-Ra>zi terlihat berupaya mengumpulkan ayat-ayat sejenis yang sesuai dengan persoalan yang dibahas. Selain itu pula al-Ra>zi telah menekankan pada pembahasan arti kosa kata susunan redaksi serta mengungkapkan pendapat-pendapat para ahli bidang kebahasaan.

Dimasa hidupnya Fakhruddi>n al-Ra>zi telah menulis banyak karya dalam berbagai disiplin ilmu, hingga ia dinyatakan sebagai tokoh reformis di dunia islam pada ke 6 H. Karya al-Ra>zi terbagi ke dalam beberapa disiplin, yaitu:

- Tafsir
- Ilmu Kalam
- Logika, Filsafat, dan Etika
- Gabungan antara Teologi dan Filsafat
- Ilmu Fiqh dan Ilmu Ushul Fiqh
- Syarah dan riwayat hidup seseorang (Biografi)
- Matematika dan Astronomi
- Ilmu Kesehatan dan Phsyognomi (*al-T{ibb wa al-Fira>sah*)
- Magis dan Astronomi
- Ilmu Tasawuf
- Sejarah
- Ilmu Bahasa dan Retorika
- Karya-karya umum dan Ensiklopedia

Di antara karyanya yang paling terkenal ialah *Tafsi>r Mafa>tihu al-Ghaib*, yang terdiri atas delapan jilid besar, sedangkan dalam cetakan terbaru terdiri atas 32 jilid. Namun beberapa pendapat ada yang menunjukkan bahwa al-Ra>zi tidak sampai

menyelesaikannya. Pendapat-pendapat ini tidak sepakat sampai sejauh mana ia menyelesaikan tafsirnya dan siapa yang menyelesaikannya.⁹²

Fakhruddīn al-Rāzī hidup di masa pemerintahan Bani Abbasiyyah. Di mana zaman itu merupakan puncak kejayaan islam yang biasa disebut zaman keemasan ilmu pengetahuan. Secara politik, para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Di sisi lain, kemakmuran masyarakat mencapai puncak tertinggi. Periode pertengahan itu ditandai dengan berkembangnya berbagai diskusi disegala cabang ilmu pengetahuan, perhatian dan dukungan resmi dari pemerintahan dalam hal ini menjadi pemicu yang sangat berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Daulah Abbasiyyah sangat peduli dengan perkembangan peradaban manusia, seperti adanya penerjemah buku-buku ilmiah, pengiriman delegasi ilmiah ke pusat-pusat dunia yang terkenal, dan adanya forum-forum ilmiah terbuka.⁹³

Dengan latar belakang politik seperti ini, tafsir al-Rāzī berpengaruh oleh kondisi ini, ilmu-ilmu *aqliyah* sangat mendominasi pemikiran al-Rāzī di dalam tafsirnya, ia mencampuradukkan ke dalam kajian mengenai kedokteran, logika, filsafat, dan hikmah. Hal ini mengakibatkan tafsirnya keluar dari makna-makna Alqur'an dan jiwa-jiwa ayat-ayatnya dan membawa nas-nas kitab kepada persoalan ilmu *aqliyah* dan peristilahan ilmiah. Oleh karena itu, tafsir ini tidak memiliki *ruhaniyah* tafsir dan hidayah islam, sampai-sampai sebagian ulama berkata “di dalamnya terdapat segala sesuatu kecuali tafsir”.⁹⁴

⁹² Manna' Khalil al-Qatṭān, *Studi Ilmu Alqur'an* h. 506-507

⁹³ Abdul Mustaqim, *Madzahib al-tafsi>r* Cet. 1 (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003) h. 68.

⁹⁴ Manna' Khalil al-Qatṭān, h. 17.

Telah disebutkan di atas bahwa Fakhruddi>n al-Ra>zi mempunyai banyak karya, di antara karyanya yang paling monumental ialah *Tafsi>r Mafa>tih al-Ghaib*. Namun mengenai proses penulisannya tafsir ini terdapat kotroversi permasalahan yang mencuat yakni apakah al-Ra>zi menyelesaikan penulisannya atau tidak dan sampai sejauh mana al-Ra>zi menulisnya. Hal ini mengingat bahwa bahwa kitab *Tafsi>r Mafa>tih al-Ghaib* yang ada pada saat sekarang ini telah sempurna penulisannya. Ibn Qa>dji> Subhah juga menuturkan bahwa al-Ra>zi tidak sempat menyelesaikan penulisannya.

Imam Ibn Khallika>n ketika menceritakan biografi al-Ra>zi, ia berkata “al-Ra>zi mempunyai banyak harta yang bermanfaat dalam berbagai disiplin keilmuan. Di antara karyanya ialah *Tafsi>r Mafa>tih al-Ghaib* di dalamnya al-Ra>zi mengumpulkan segala yang asing.⁹⁵ Begitu juga dengan Ignaz Goldziher dalam bukunya *Madzahib al-Tafsir* berkata “para mutakallimin dan filosof agama menyandarkan pada Fakhruddi>n al-Ra>zi dalam tafsir Alqur’annya yang besar (*Mafa>tih al-Ghaib*) terdapat berbagai permasalahan.⁹⁶

Sebagian ulama mengatakan bahwa beliau sempat menyelesaikan penulisan kitab tafsirnya. Tetapi para ulama lain tidak sepakat dengan pendapat sejauh mana beliau menyelesaikan tafsirnya. Imam Ibn H{ajar al-Asqa>lani> berkata: “orang yang menyelesaikan tafsir al-Ra>zi ini adalah Ah{mad Ibn Muh{ammad Abi> al-H{azm

⁹⁵ Ibnu Khallika>n, *Wafiya>t al-A’ya>n wa ‘Anba>’u Abna>’ al-Zama>n*, yang ditahqiq oleh Ihsan Abba>s (Beirut: Da>r S{a>dir, 1978) h. 294.

⁹⁶ Ignaz Goldziher, *Mazhab al-tafsi>r, Dari Aliran Klasik Hingga Modern*, Terj. M. Alaika Salamullah, dkk (Beirut; Da>r al-Iqra’, 1983) h. 149.

Makky Najm al-Di>n al-Makhzumi al-Qamuly (W. 727 H).” beliau adalah orang Mesir, hal ini diperkuat lagi dalam kitab *Kasyh al-Dhunu>n* bahwa yang telah menulis kelengkapan sebelumnya pada tafsir tersebut ialah Imam Shihab al-Di>n Ibn Khali>l al-Dimashqi> (W. 639 H). ada yang menyatakan imam al-Ra>zi menyelesaikan tafsirnya sampai surah al-Anbiya’.⁹⁷

Al-Dzahabi> memberikan pendapat yang menarik tentang Fakhruddi>n al-Ra>zi ia berkata: “dalam hal ini saya katakan bahwa Fakhruddi>n al-Ra>zi telah menyelesaikan tafsirnya itu sampai surah al-Anbiya’, selanjutnya Shihab al-Di>n Ibn Khali>l al-Dimashqi> melakukan penyempurnaan terhadap kekurangan tafsir tersebut, namun beliau juga tidak bisa menyelesaikan secara tuntas, selanjutnya Imam Najm al-Di>n al-Makhzumi> al-Qamuli> menyempurnakan kekurangan yang tersisa.” Terlepas dari silang pendapat di atas, apabila dilihat secara keseluruhan dalam kitab *Tafsi>r Mafa>tih al-Ghaib* tidak dijumpai perbedaan, baik yang berkait dengan alur pembahasan maupun metodologi pembahasan.

⁹⁷ Muhammad al-Basuni Faudah, *Tafsir-tafsir Alqur’an: Perkenalan dengan Metode Tafsir* Terj. Moechtar Zoerni dan Abdul Kadir Hamid (Bandung: Pustaka, 1997) h. 78-79.

BAB IV

BERBUAT BAIK KEPADA KEDUA ORANG TUA DALAM *TAFSI>R AL-KABI>R(MAFA>TI>H}U AL-G{AIB)* KARYA MUHAMMAD AL-RA>ZI FAKHRUDDI>N

1. Hakikat Berbuat Baik Kepada Kedua Orang Tua Dalam *Tafsi>r Mafa>ti>hu al-G{aib*

Menurut Fakhruddi>n al-Ra>zi dalam Tafsir>nya Mafa>tihu al-Ghaib bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan suatu kewajiban bagi anak sepanjang masa untuk selalu taat dan berbakti kepada kedua dan memberlakukannya dengan sabaik-baiknya perbuatan karena merupakan ibadah dan tauhid kepada Allah.

Mengajak kepada keduanya ke jalan yang lurus (benar), jika keduanya berpaling dari ajaran Allah swt, dengan menjauhi larangan Allah swt dan mematuhi segala perintahnya.

2. Bentuk-Bentuk Berbuat Baik Kepada Kedua Orang Tua Dalam *Tafsi>r Mafa>ti>hu al-G{aib*

Fakhruddi>n al-Ra>zi membagi bentuk-bentuk berbuat baik kepada kedua orang tua dalam tafsirnya, sebagai berikut:

- Berkata kepada keduanya dengan perkataan yang lemah lembut.

Hendaknya dibedakan berbicara kepada orang tua dan berbicara dengan teman, atau dengan yang lainnya. Berbicara dengan perkataan yang mulia kepada keduanya, tidak boleh mengucapkan “ah” apalagi mencaci maki keduanya karena merupakan dosa besar dan bentuk kedurhakaan kepada kedua orang tua.

Tidak boleh berkata kasar kepada kedua orang tua, meskipun keduanya telah berbuat jahat kepada kita. Atau ada hak kita yang ditahan oleh orang tua atau keduanya belum memenuhi apa yang kita minta, kita tidak boleh durhaka kepada keduanya.

- Bersikap tawadhu (Rendah diri)

Tidak boleh sombong apabila sudah meraih kesuksesan atau mempunyai jabatan di dunia, karena sewaktu lahir kita berada dalam keadaan hina dan membutuhkan pertolongan. Kedua orang tualah yang menolong dengan memberi makan, minum, pakaian, dan semuanya.

Seandainya kita diperintahkan untuk melakukan pekerjaan yang kita anggap ringan dan merendahkan kita dan mungkin tidak sesuai dengan kesuksesan atau jabatan kita dan bukan sesuatu yang haram, wajib bagi kita untuk tetap taat kepadanya. Lakukan dengan senang hati karena hal tersebut tidak akan menurunkan derajat kita, karena yang menyuruh orang tua sendiri. Hal itu merupakan kesempatan bagi kita untuk berbuat baik selagi keduanya masih hidup.

- Memberikan kegembiraan kepada kedua orang tua.

Dalam suatu riwayat dikatakan bahwa ketika seorang memita izin untuk berjihad (dalam hal ini fardhu kifayah kecuali waktu diserang musuh, maka fardhu ‘ain) dengan meninggalkan orang tuanya dalam keadaan menangis, maka Rasulullah saw berkata; *“kembali dan buatlah keduanya tertawa seperti engkau telah membuatnya menangis”*.

- Memberikan infak (Shadaqah) kepada kedua orang tua

Semua harta yang kita adalah milik orang tua . sesuai dalam Firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2:215

Terjemahnya:

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah: harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang dalam perjalanan (dan membutuhkan pertolongan). Kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah maha mengetahui.”

Jika seseorang sudah berkecukupan dalam hal harta hendaklah ia menafkahkan yang pertama ialah kepada kedua orang tuanya, kedua orang tua memiliki hak tersebut sebagaimana firman Allah di atas. Kemudian kaum kerabat, anak yatim, dan orang-orang yang dalam perjalanan. Berbuat baik yang pertama ialah kepada ibu kemudian bapak dan yang lainnya, sebagaimana sabda Nabi saw.

عن المقدم عن معدي كرب، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الله يوصيكم بأمهاتكم، ثلاثاً، إن الله يوصيكم بآبائكم، إن الله يوصيكم بالأقرب فالأقرب

Artinya:

“sesungguhnya Allah berwasiat 3 kali kepada kalian untuk berbuat baik kepada ibu kalian, sesungguhnya Allah berwasiat kepada kalian untuk berbuat baik kepada ayah kalian, sesungguhnya Allah berwasiat kepada kalian untuk berbuat baik kepada kerabat yang paling terdekat kemudian yang dekat.”

- Mendo’akan kedua orang tua.

Sebagaimana firman Allah:

رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Terjemahnya:

“Wahai Rabb-ku kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku diwaktu kecil”

Seandainya orang tua belum mengikuti dakwah yang haq dan masih berbuat syirik serta bid’ah, kita harus tetap berlaku lembut kepada keduanya. Dakwahkan kepada keduanya dengan perkataan yang lemah lembut sambil berdo’a di malam

hari, ketika sedang *shaum*, di hari Jum'at dan di tempat-tempat dikabulkannya do'a agar ditunjuki dan dikembalikan ke jalan yang haq oleh Allah swt.

Apabila kedua orang tua telah meninggal, maka yang dilakukan ialah:

- kita lakukan ialah meminta ampun kepada Allah dengan taubat yang benar, bila kita pernah berbuat durhaka kepada kedua orang tua sewaktu mereka masih hidup.
- mendo'akan kedua orang tua kita.
- membayar hutang-hutangnya.
- melaksanakan wasiat yang sesuai dengan syari'at.
- menyambung tali silaturahmi kepada orang yang keduanya juga pernah menyambunginya.

3. Penafsiran Ayat-Ayat Berbuat Baik Kepada Kedua Orang Tua Menurut Muhammad al-Ra>zi Fakhruddi>n Dalam *Tafsi>r Mafa>ti>hu al-G{aib.*

Menurut Muhmmad Fu'ad Abdul ba>qi> dalam kitabnya bahwa pengulangan kata *Ihsa>nan* dalam Alqur'an terulang sebanyak 6 kali,⁹⁸ yaitu sebagai berikut.

a. Q.S. al-Baqarah/2:83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِ الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Terjemahnya:

“(Ingatlah) ketika kami mengambil perjanjian dari bani Israil, janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakan shalat, tunaikanlah zakat. Akan tetapi,

⁹⁸ Muhammad Fua>d Abdul al-Ba>qi>y, *al-Mu'ja>m al-Mufahras li al-Fa>d} al-Qur'a>n al-Kari>m*. Beirut: Da>r al-fikr, 1997. h.259.

kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.

Firman Allah (وبالدين احسانا)

Seperti yang dikatakan dalam firmanNya di atas, ayat ini ditujukan atas dasar apa? Terdapat tiga perkataan:

- Al-zu>j berkata “bermakna berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebaik baiknya.
- Bermakna peliharalah mereka dengan sebaik-baiknya.
- Bermakna itu khabar yang ma’tuf atas makna awal yaitu mereka beribadah dan berbuat baik.

Dikatakan juga bahwa ibadah kepada Allah ialah berbuat baik kepada kedua orang tua. Dapat dilihat:

Sesungguhnya nikmat Allah swt seperti tangan merupakan nikmat yang paling besar, maka dari itu perlu adanya rasa syukur dan syukur atas yang lainnya. Kemudian, setelah nikmat Allah dan nikmat orang tua, dan salah satu nikmat pula karena kedua orang tualah yang menjadi sebab sehingga kita hidup di permukaan bumi ini dan mereka juga yang memeberikan pendidikan.

Kebanyakan ulama sepakat bahwa wajib berbuat baik kepada kedua orang tua dan ketahuilah bahwa berbuat baik kepada keduanya ialah tidak menyakiti mereka sama sekali dan memberi mereka manfaat sebanyak apa yang dia butuhkan. Maka mengajak kepada mereka untuk beriman, jika keduanya kafir. Dan memerintahkan kejalan yang benar, jika dia fasik.⁹⁹

⁹⁹ Fakhruddin al-Ra>zi, *Tafsi>r Mafa>tih al-Ghaib*, Juz 3 (Beirut: Da>r al-Fikr, 1981) h. 176-177.

b. Q.S. an-Nisa'/4:36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِ الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا.

Terjemahnya:

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Firman Allah swt (وبالوالدين إحسانا) ulama menyepakati bahwa ayat sebelumnya dihilangkan, dikira-kirakan: dan berbuat baiklah pada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya perbuatan, seperti firman Allah (فصرب الرقاب), dia berkata: berbuat baiklah kepada Fulan dan Fulan yang lain. Katsir berkata:

أسيئي بنا أو أحسنني لا ملومة # لدنيا ولا مقلية إن تقلت

Ketahuilah sesungguhnya Allah swt mengharuskan sepanjang masa untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, sebab perbuatan itu merupakan ibadah dan tauhid kepada Allah swt di setiap keadaan. Pertama: dalam ayat ini, kedua: Firman Allah (Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak), ketiga: Firmannya (Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku kamu kembali) ini cukup sebagai dalil untuk memuliakan hak keduanya, dan kewajiban berbakti dan berbuat baik kepada keduanya (orang tua). Telah ditunjukkan atas kewajiban berbakti kepada keduanya, sebagaimana firman Allah (maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik). Dan firmanNya (kami wasiatkan

kepada manusia agar berbuat baik kepada orang tuanya). Firman tentang orang tua kafir (jika keduanya memaksamu untuk mempersukutkan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik). Dan dari Nabi saw bahwasanya beliau bersabda: *“Maukah aku beritahukan kepada kalian sesuatu yang termasuk dosa besar? kami menjawab; “tentu wahai Rasulullah”* beliau mengulangi tiga kali seraya bersabda: *“Menyekutukan Allah dan mendurhakai kedua orang tua.”* Dan dari Abu Sa’id radhiallahu anhu, dia berkata: *“Seseorang berhijrah menemui Nabi saw dari Yaman meminta izin untuk berjihad”*, maka Nabi bertanya: *“apakah engkau memiliki kerabat di Yaman?”*, maka dia menjawab: *“kedua orang tuaku”*, maka beliau berkata: *“apakah keduanya telah mengizinkan kamu?”* dia berkata: *“tidak”*, maka Nabi saw bersabda: *“Kembalilah kepada keduanya, jika keduanya mengizinkan, maka berjihadlah. Jika tidak, maka berbaktilah kepada keduanya”*.

Dan ketahuilah bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua ialah dengan melakukan pelayanan yang baik kepada keduanya, jangan mengangkat suara atas keduanya, jangan takut berbicara bersama keduanya, berusaha untuk memenuhi tuntutan mereka, dan menginfakkan kepada mereka sesuai dengan kebutuhannya dengan baik, tidak mengaggap bahwa keduanya lawan, dan tidak membunuh keduanya, Abu Bakri al-Ra>zi berkata kecuali bahwa dia terpaksa melakukannya karena takut dia akan membunuhnya dan jika dia menghindari pembunuhan itu, maka dibolehkan baginya untuk membunuhnya., karena jika tidak melakukan hal tersebut, dia akan bunuh diri dengan membiarkan orang lain melakukannya, dan itu dari dia.

Diriwayatkan bahwasanya Nabi saw melarang Hanzhalah bin Abi ‘Amir membunuh ayahnya dan dia adalah seorang legislator.¹⁰⁰

c. Q.S. an-Nisa’/4:62

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّ أَرْدْنَا
إِلَّا أَحْسَانًا وَتَوْفِيقًا.

Terjemahnya:

“Bagaimana halnya apabila (kelak) musibah menimpah mereka (orang munafik) karena perbuatannya sendiri. Kemudian, mereka datang kepadamu (Nabi Muhammad) sambil bersumpah: Demi Allah, kami sekali kali tidak menghendaki selain kebaikan dan kedamaian”.

Dalam tafsir, kebaikan dan kedamaian dapat dilihat;

pertama: Maknanya apa yang kami inginkan dalam berhukum kepada siapapun selain Rasul adalah bersikap baik kepada lawan kami untuk mempertahankan kesepakatan dan kedamaian di antara mereka, sebaliknya, penghakiman itu untuk orang lain selain Rasul, maka tetaplah berbuat baik kepada lawan karena mereka disisi Rasul yang mampu mengangkat suara ketika mengulangi kata-kata mereka, dan ketika mereka mampu memberontak terhadap kekuasaannya, jika penguasa adalah untuk orang lain selain Rasul, sebaiknya untuk melawan. kedua: bahwa maknanya ialah apa yang kami inginkan dalam berhukum untuk meminta keputusan kepada selainmu kecuali ingin mendapat keputusan yang baik dan diterima oleh kedua belah pihak. Kami tidak akan mementang keputusanmu. Ketiga: : bahwa maknanya ialah apa yang kami inginkan dalam berhukum selain kamu wahai Rasulullah, kecuali karena tidak mampu menanggung pahitnya kebenaran, dan yang lain melakukan mediasi dan

¹⁰⁰ Fakhruddin al-Ra>zi, *Tafsi>r Mafa>tih al-Ghaib*. Juz 10, h. 97.

memerintahkan masing-masing dari dua lawan untuk melakukan yang terbaik untuk yang lain, dan mendekatkan keinginan temannya sampai tercapai kesepakatan di antara mereka.¹⁰¹

d. Q.S. al-An'am/6:151

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا
أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطْنٌ
وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكَ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ.

Terjemahnya:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apapun, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka. Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah. Demikian itu dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti.”

Firman Allah (الَا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا) seperti yang dijelaskan dari apa yang dia katakana (apa yang diharamkan tuhanmu untukmu) ini batil, karena meninggalkan kemusyrikan dan berbuat baik (berbakti) terhadap orang tua adalah wajib, bukan haram. Dan jawaban dari pendapatnya yaitu:

Pertama: maksud dari larangan (pegharaman) itu untuk menjadikan suatu kejahatan tertentu, dengan memperjelas suatu pernyataan tertentu, maka Allah berfirman (أَتْلُ مَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ) maknanya: saya akan membacakan kepada kalian apa yang telah dia jelaskan dengan cara yang jelas yang membuatnya menjadi haram tertentu, atas pengulangan itu pertanyaan cepat berlalu.

¹⁰¹ Fakhruddin al-Ra>zi, *Tafsi>r Mafa>tih al-Ghaib*. Juz 10, h. 163.

Kedua: sesungguhnya perkataan yang sempurna, ada yang terputus. Di firman Allah (أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي) kemudian dimulai dengan perkataan (عَلَيْكُمْ أَنْ تَشْكُرُوا) seperti perkataan (عَلَيْكُمْ السَّلَام), sesungguhnya perkataan yang sempurna, kemudian yang terputus difirmannya (أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي) kemudian dimulai dengan firman Allah (الَا تَشْكُرُوا) artinya jangan sampai kalian mempersukutannya. Dikira-kirakan:

أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ لِنَلَّا تَشْكُرُوا بِهِ شَيْئًا

Firman Allah (إِنْ لَا تَشْكُرُوا بِهِ شَيْئًا) Ataf atas firman Allah (وبالوالدين احسانا) maka wajib sesuai firmannya (وبالوالدين احسانا) ditafsirkan dalam firmannya (أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي) mengharuskan (mewajibkan) berbuat baik kepada kedua orang tua, dan yang menyatakan haram itu, batil.

Kami berkata “wajib berbuat baik kepada kedua orang tua, maka penyalahgunaan pengharaman atas keduanya.”¹⁰²

e. Q.S. al-Isra’/17:23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقْلُهمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا.

Terjemahnya:

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Ketahui bahwa Allah swt telah memerintahkan untuk beribadah hanya kepadanya, kemudian ikuti dengan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang

¹⁰² Fakhruddin al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*. Juz 13, h. 243-244.

tua, pernyataan yang sama antara perintah beribadah kepada Allah dan perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua, dapat dilihat sebagai berikut.

- Tujuan yang hakiki diciptakan manusia dipermukaan bumi ini ialah sebagai ciptaan Allah untuk beribadah kepadanya, dan penyebab yang dzohir (Nampak) ialah berbakti kepada kedua orang tua. Maka perintah untuk memuliakan Allah menjadi bukti seseorang beribadah kepada Allah secara hakiki, kemudian diikuti perintah memuliakan kedua orang tua menjadi bukti beribadah kepada Allah secara Nampak.
- Sesungguhnya yang telah ada, baik yang lama maupun baru, kewajiban untuk bermuamalah kepada manusia ialah dengan memuliakannya, dan perintah untuk berbelas kasihan ialah dapat dilihat dari perkataan Nabi saw “*memuliakan perintah Allah dan berbelas kasihan pada ciptaannya*”. Ciptaan memiliki hak untuk berbelas kasih kepada keduanya (orang tua), karena begitu banyaknya nikmat-nikmat yang diberikan Allah kepada manusia, terutama kepada kedua orang tua. Firman Allah swt (وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ) merupakan petunjuk untuk memuliakan Allah, dan firmanNya (وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا) merupakan petunjuk untuk berbelas kasih kepada ciptaannya.¹⁰³

f. Q.S. al-Ahqaf/46:15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كَرْهًا وَوَضَعَتْهُ كَرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ
ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ

¹⁰³ Fakhruddin al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*. Juz 20, h. 176.

أَشْكُرُ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَلَدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحَاتٍ رِضَاهُ وَأَصْلِحَ لِي
فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

Terjemahnya:

“Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tua. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai meyapiknya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, Wahai tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmatmu yang telah engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang engkau ridhoi, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.”

Dalam artian diperintahkan (diwasiatkan) kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tua baik dari segi perkataan maupun perbuatan dan berbakti kepada keduanya dalam kehidupan mereka dan setelah kematian mereka karena itu merupakan suatu kewajiban dengan cara yang tidak menyalahi syarat.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Fakhruddin al-Ra>zi, *Tafsi>r Mafa>tih al-Ghaib*. Juz 28, h. 14.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dari bab-bab sebelumnya, peneliti berupaya untuk mengambil kesimpulan dari uraian-uraian sebagai jawaban dari permasalahan yang sudah ditetapkan, dapat disimpulkan:

1. berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan suatu kewajiban bagi anak sepanjang masa untuk selalu taat dan berbakti kepada kedua dan memberlakukannya dengan sabaik-baiknya perbuatan karena merupakan ibadah dan tauhid kepada Allah.
2. Bentuk-bentuk berbuat baik kepada kedua orang tua ialah Berkata kepada keduanya dengan perkataan yang lemah lembut, Bersikap tawadhu (Rendah diri), Memberikan kegembiraan kepada kedua orang tua, Memeberikan infak (Shadaqah) kepada kedua orang tua, dan mendoakan kedua oarng tua.
3. ulama sepakat bahwa wajib berbuat baik kepada kedua orang tua dan ketahuilah bahwa berbuat baik kepada keduanya ialah tidak menyakiti mereka sama sekali dan memberi mereka manfaat sebanyak apa yang dia butuhkan.
4. Berbuat ihsan dalam kehidupan masyarakat akan menimbulkan rasa cinta, persaudaraan, kasih sayang, dan saling menyayangi. Oleh karena itu, berbuat ihsan diberlakukan dalam kehidupan bermasyarakat agar masyarakat itu bias di naungi oleh rasa kasih sayang, tolong menolong, tanggung jawab,

5. persatuan dan persaudaraan antara sesama muslim maupun Non muslim serta terlihatnya rasa toleransi.

B. Saran

Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana Berbuat Baik Kepada Kedua Orang Tua menurut Fakhruddin al-Razi dalam tafsirnya *Mafatih al-Ghaib*.

Tentunya masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, karena peneliti menyadari bahwa setiap manusia tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis berharap kepada peneliti selanjutnya agar bisa membuat karya yang lebih baik dan luas lagi

Penulis berpesan kepada peneliti selanjutnya dan terutama penulis sendiri agar mampu mengamalkan, mengajarkan dan bahkan menerapkan apa yang sudah diteliti dalam risalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an al-Karim

- al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, *Metodologi Kualitatif*. Cet. I; Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. *Tafsir Alqur'an al-Majid al-Nur*, Semarang: Pustaka Rezeki Putra, 2000.
- ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwatu al-Tafa>sir*. Jilid 2; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.
- Atiyyah, Ibnu. *Tafsir al-Muharrar al-Wajiz*, Andalusia: muassasah Dar al-Ulum, 1997.
- Abdul al-Ba>qi>y, Muhammad Fua>d. *al-Mu'ja>m al-Mufahras li al-Fa>d} al-Qur'a>n al-Kari>m*. Beirut: Da>r al-fikr, 1997.
- al-Ashfaha>ni, Al-Raghib. *al-Mufrada>t fi> Gha>rib Alqur'a>n*. Beirut: Da>r al-Ma'rifah, t.t.
- al-Asqhalani, Ibnu Hajar. *Fathul bari'*. Jakarta: Pustaka imam syafi'I, 2010.
- Aswadi, *Konsep Syifa' dalam Alqur'an*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2015.
- Amir, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2012.
- al-Bustani>, Fuad Afrain. *Munjid al-T{ulla>b*. Beirut: Da>r al-Masyriq, 1986.
- al-Dzahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsi>r Wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Dha'i>f, Syauqi. *Mu'jam al-Wasi>t}*. Kairo: Maktabah Syurou>q al-Dauliyyah, 2003.
- Enoh, konsep kebaikan dan keburukan dalam Alqur'an. no. 1, Januari, 2007.
- Faudah, Muhammad al-Basuni. *Tafsir-tafsir Alqur'an: Perkenalan dengan Metode Tafsir* Terj. Moechtar Zoerni dan Abdul Kadir Hamid, Bandung: Pustaka, 1997.
- Farid, Miftah dan Syihabuddin, *Alqur'an Sumber Hukum Islam Yang Pertama*. Bandung: Pustaka, 1989.
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab al-tafsi>r, Dari Aliran Klasik Hingga Modern*, Terj. M. Alaika Salamullah, dkk. Beirut; Da>r al-Iqra', 1983.
- Haryono, Cosmas Gatot. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Cet. I; Sukabumi: CV Jejak, 2020.
- al-Hilawi, Muhammad. *Mereka Bertanya Tentang Islam*. Jakarta: Gema Insani, 1998.

- Hariyanto, Muhsin. *Tafsir Alqur'an tematik*. Jakarta: lajnah pentasihan mushaf Alqur'an, 2010.
- Hisyam, Muhammad. *Shalih menurut Alqur'an*. Artikel diakses pada 09 juni 2021 dari <http://beritalangitan.com.fakta-opini>.
- Isa bin Saurah, Abu Isa Muhammad al-Tirmidzi>. *Sunan al-Tirmidzi>*, Juz 5. Beirut: Da>r al-Fikr 1988.
- Ibn Faris Ibn Zakariyya, Ahmad al-Husain Ahmad. *Mu'jam Maqa>yis al-Lughah*, Jilid VI;Beirut: Darul al-Fikr, 1994.
- al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *pedoman hidup harian seorang muslim*. Jakarta timur: Ummul Qura, 2007.
- Khallaf, Abdul Wahhab. *Ilmu Ushul Fiqh*. Semarang: Dina Utama Semarang, 1994.
- Khallika>n, Ibn. *Wafiya>t al-A'ya>n wa 'Anba>'u Abna>' al-Zama>n*, yang ditahqiq oleh Ihsan Abba>s. Beirut: Da>r S{a>dir, 1978.
- , *Wafayat al- 'A'ya>n* Juz 4. Qa>hirah: al-Nahdah al-Misriyyah, 1948.
- Kementrian Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002.
- Mardan, *Alqur'an sebuah pengantar*. Cet. XI; Jakarta: Madzab Ciputat, 2010.
- , *Sebuah Pengantar*. Makassar: Madzab Ciputat, 2018.
- Muhammad bin Ismail, Abu Abdullah al-Bukhari. *S{ahi>h Bukha>ri>*. Cet, VII; Lebanon: Da>r as-Kotob al-Ilmiyah, 1971.
- Al-Mara>ghi, Ahmad Musta>fa. *Tafsi>r al-Mara>ghi>*, Jilid 1. Cet. IV; Mesir: Mu'a>fa al-Bab al-halaby, 1969.
- Mujib, Abdul, Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- An-Nawawi, *Hadits Arba'in Nawawi*. solo: Pustaka Arafah, 2019.
- Nurdin, Ali. *Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Alqur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Manzhur, Ibnu. *Hadits Arbain Nawawi*. Mesir, Dar al-Hadits, 2010.
- , *Lisan al-Arabi>*. Beirut: Da>r al-Ma'a>rif, t.t.
- Muhammad bin Isma>il bin Katsir, Abu> al-Fida<. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung Maktabah Dahlan, t.t.
- Mustaqim, Abdul. *Madzahib al-tafsi>r* Cet. 1; Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- Ma'luf, Lu>wi>s . *al-Munjid fi al-Lughah*. Beirut: Da>r al-Masyriq, 1977.
- Marjuni, Kamaluddin Nurdin. *Kamus Syawarifiyyah: Kamus Modern Sinonim Arab-Indonesia*. Jakarta: Ciputat Press Group, 2007.

- Madkour, Ibrahim. *Filsafat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ni'mah, Fuad. *Mulakhkhas Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: Darul al-Tsiqafah al-Islamiyah, t.th.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Nasution, Harun dkk, *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Media Group, 2012.
- al-Qat{t}an, Manna>'. *Maba>his| Fi> 'Ulum Alqur'an*. Terj. Umar Mujtahid, *Dasar-dasar ilmu Alqur'an*. Jakarta: Ummul Qura 2019.
- Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Takalar: Yayasan Ahmad Cendekia Indonesia, 2019.
- Rahmi, Yulia "Makna Khair Dalam Alqur'an. " Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Agama, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2014.
- Rida>, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar*. Beirut: Da>r al-Ma'arif t.t.
- al-Ra>zi, Muhammad Fakhruddin. *Tafsir Mafatihul Khoib*, Juz 20. Cet I; Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- , *al-Rauh al-Kalamiyah wa al-Falasafiyah*. Beirut: Da>r al-Fikr, t.th.
- Shihab, M. Quraish, Dkk., *Ensiklopedia al-Qur'a.n: Kajian Kosakata*. Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- , *Kaidah Tafsir*. Tangerang; Lentera Hati, 2013.
- , *Membumikan Alquran*. Jakarta: Mizan, 2012.
- , *Wawasan Alqur'an*. Cet, XIII; Bandung: Mizan, 1996.
- , *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Salim, Abd. Muin, dkk., *Metodologi Peneliian Tafsir>r Maud}u>'i>*. Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011.
- Syari>f, Muhammad Ibrahim. *al-Ittija>h al-Tajdi>d fi Tafsir>r Alqur'an al-Kari>m Mis{r*. Kairo: Da>r al-Tura>th, 1983.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&B*. Bandung: Alfa Beta, 2011.
- Shalikin, Muhammad. *Menyatui Diri dengan Ilahi*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010.
- al-Syamarkand, Abu Lays. *Bahru al-'Ulum*. Beirut: Da>r al-Kotob al-Ilmiyyah, 1993.
- Thayyarah, Nadia. *Buku Pintar Sains dalam Alqur'an: Mengertikan Mukjizat Ilmiah Firman Allah*. Jakarta: Zaman, 2013.
- Taimiyyah, Ibnu. *al-'Ubudiyyah* (Jakarta: Griya ilmu, t.th)h. 44.

Umriati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah tinggi theologi jaffray, 2020.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.

al-Zarqa>ni>y, *Mana>hil al- 'Irfan fi 'Ulu>m Alqur'an*. Beirut: Da>r al-Fikr, t.th.